

**SENI KARAWO GORONTALO:
BENTUK ESTETIK DAN KONSEP PENGEMBANGAN**

DISERTASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna memperoleh gelar Doktor (S3)
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni



oleh
I Wayan Sudana
NIM: 14312112

**PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2019**

Disetujui dan Disahkan oleh Tim Promotor

Promotor



Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S.

Kopromotor 1



Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.

Kopromotor 2



Dr. Drs. Guntur, M.Hum.

PENGESAHAN

DISERTASI SENI KARAWO GORONTALO: BENTUK ESTETIK DAN KONSEP PENGEMBANGAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh
I Wayan Sudana
NIM: 14312112

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 4 Februari 2019

Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji


Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum.

Kopromotor 1


Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.

Penguji


Prof. Drs. Yusuf Affendi Djalari, M.A.

Penguji


Prof. Dr. Nanang Rizali, MSD.

Promotor


Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S.

Kopromotor 2


Dr. Drs. Guntur, M.Hum.

Penguji


Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar.

Penguji



Prof. Drs. SP. Gustami, SU.

Penguji


Dr. Sri Hesti Heriwati, M. Hum.

Disertasi ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan
guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 11 Februari 2019
Direktur
Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Surakarta



Dr. Bambang Sunarto, S. Sen., M. Sn.
NIP. 196203261991031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi dengan judul “SENI KARAWO GORONTALO: BENTUK ESTETIK DAN KONSEP PENGEMBANGAN” ini, beserta seluruh isinya, adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan dan terbukti ada pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam disertasi ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini, saya siap menanggung risiko/sangsi yang dijatuhkan kepada saya.

Surakarta, 8 Februari 2019

Yang membuat pernyataan

A yellow postage stamp with the text "METRAI TERPEL" at the top, a serial number "ME75ADF2025130", and the value "6000" in large black digits. It also says "6000 RUPIAH" at the bottom. A blue ink signature is written over the stamp.

I Wayan Sudana

INTI SARI

Seni karawo Gorontalo yang menjadi objek kajian ini, adalah seni ornamen tekstil tradisional yang berkembang dinamis dengan bentuk yang unik dan estetik. Namun perkembangan dan nilai estetikanya belum terungkap secara komprehensif sehingga kurang berkontribusi bagi ilmu-ilmu kesenian. Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai-nilai estetik dan dinamika perkembangan seni karawo, serta merumuskan konsep pengembangannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif model riset *grounded*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, telaah dokumen, dan studi pustaka. Data dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian serta pembahasan, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) kehidupan sosial budaya masyarakat Gorontalo memengaruhi perkembangan seni karawo, terutama dalam pewarisan *craftsmanship* dan sebagai sumber ide yang diartikulasikan dengan teknologi (metode dan teknik) spesifik, sehingga muncul karya-karya seni karawo yang unik dan estetik. 2) nilai estetik seni karawo terbentuk dari unsur visual (motif, warna, tekstur) yang disusun dengan prinsip irama, kontras, harmonis, serta asas kesatuan dan keseimbangan, sehingga menimbulkan kesan dinamis dan suasana segar, gembira, energik; bentuk seni karawo menyiratkan beragam makna, yaitu: simbol kepemimpinan, simbol budaya gotong-royong, dan gagasan pelestarian lingkungan; penampilan ornamen karawo pada suatu produk mampu meningkatkan kualitas produk yang dihias, serta mencitrakan identitas individu dan status sosial pemakainya. 3) perkembangan seni karawo yang dipengaruhi berbagai faktor terjadi melalui empat periode, yaitu: periode I (pra 1970) masa pembentukan, seni karawo diperlakukan sebagai karya seni untuk kebutuhan keindahan; periode II (1970-2000) masa komoditas, seni karawo diperlakukan sebagai komoditi untuk kepentingan ekonomi, yang ditandai munculnya motif-motif baru sesuai selera pasar; periode III (2000-2010) masa identitas, seni karawo diperlakukan sebagai simbol identitas untuk menunjukkan identitas suku Gorontalo, yang ditandai munculnya motif-motif lokal Gorontalo; periode IV (2010-2017) masa popularitas, seni karawo diperlakukan sebagai budaya populer untuk kepentingan popularitas daerah dan kepentingan ekonomi, ditandai munculnya motif-motif baru yang diadaptasi dari objek-objek budaya populer. 4) konsep yang ditemukan sebagai konsep pengembangan seni karawo adalah komoditisasi keragaman bentuk.

Hasil penelitian ini bermanfaat dalam memperkaya wawasan dan peningkatan apresiasi terhadap seni-seni tradisional, serta sebagai acuan dalam pengembangan seni karawo di masa depan.

Kata kunci: seni karawo, bentuk estetik, konsep pengembangan

ABSTRACT

Gorontalo's *karawo*, which is the object of this study, is a traditional textile ornament that develops dynamically with unique and aesthetic shapes. However, its dynamical development and the aesthetic values of its shapes have not been revealed comprehensively, thus it is unable to contribute to the development of arts sciences. This study aims to explore the aesthetic values of *karawo* patterns, the the dynamics of its development, and formulate the concept of *karawo* development. This study uses qualitative methods with a grounded research model. The data were collected through interviews, observation, document review, and literature study. The data analysis was conducted interactively through data reduction, data display and discussion, and drawing conclusions.

The results showed that: 1) The socio-cultural of Gorontalo people influences *karawo*'s development, especially in the inheritance of craftsmanship and as a source of ideas articulated with specific technologies (methods and techniques), thus creating unique and aesthetic *karawo* craft works. 2) The aesthetic values of *karawo* craft were formed by visual elements (motifs, colors, textures) compiled under the principles of rhythm, contrast, harmony, as well as unity and balance that creates the impression of dynamic, fresh, joyful, and energetic atmosphere; the *karawo* crafts shapes implies the diversity of meanings, such as the symbol of leadership, the symbol of cooperation culture, and and the idea about natural preservation; The appearance of the *karawo* ornaments can improve the quality of the product itself, and at once reflects the personal identity and social status of the wearer. 3) The development of *karawo* craft which is influenced by various factors occurs through four periods, namely: period I (pre 1970) as formation period, *karawo* was treated as works of art for beauty purpose; period II (1970-2000) as the period of commodity, in which *karawo* was treated as a commodity for economic purposes, marked by the emergence of a variety of new motifs that follow market tastes; period III (2000-2010) as the period of identity, in which *karawo* was treated as a symbol of identity to show the identity of the Gorontalo tribe, marked by the rise of Gorontalo local motifs; period IV (2010-2017) as the period of popularity, in which *karawo* was treated as popular culture in the interests of regional popularity and great economic benefits, marked by the emergence of new motifs containing symbols of popular culture. 4) the concept found as the concept of developing *karawo* craft is the commoditization of shape diversity.

The results of this study can contribute to enrich insights and increase the appreciation of traditional crafts, and as a reference for the development of *karawo* crafts in the future.

Keywords: *karawo* craft, aesthetic shapes, concept of development

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur atas tuntunan dan berkat yang dilimpahkan, disertasi berjudul “Seni Karawo Gorontalo: Bentuk Estetik dan Konsep Pengembangan” dapat diselesaikan. Penyusunan disertasi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pascasarjana ISI Surakarta.

Keberhasilan penyusunan disertasi ini tidak lepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Atas semua itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tim Promotor yaitu: Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S., Prof. Dharsono, M. Sn., dan Dr. Drs. Guntur, M.Hum., atas bimbingan dan arahnya. Semoga Tuhan senantiasa menganugerahkan kesehatan dan kesuksesan kepada beliau dalam menjalankan aktivitas dan mengemban tugas-tugas yang diamanahkan.
2. Para penguji yaitu: Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum. (Ketua Dewan Penguji), Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S. (Penguji), Prof. Dr. Dharsono, M.Sn. (Penguji), Dr. Drs. Guntur, M.Hum. (Penguji), Prof. Drs. Yusuf Affendi Djalari, M.A. (Penguji), Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar. (Penguji), Prof. Dr. Nanang Rizali, MSD. (Penguji), Prof. Drs. SP. Gustami, SU. (Penguji), dan Dr. Sri Hesti Heriwati, M. Hum. (Sekretaris Penguji), atas pertanyaan dan saran-saran yang

diberikan untuk peningkatan mutu disertasi ini. Semoga Tuhan melindungi agar beliau selalu sehat dan sukses dalam menjalankan tugas-tugas.

3. Pihak Kemristek Dikti yang telah memberikan bantuan Beasiswa Pendidikan Pascasarja (BPPs) kepada peneliti.
4. Rektor Universitas Negeri Gorontalo beserta jajarannya atas bantuan dan dukungan yang diberikan selama menjalankan tugas belajar.
5. Direktur Pascasarjana ISI Surakarta, Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn., Wakil Direktur Pascasarjana ISI Surakarta, Dr. Sri Hesti Heriwati, M. Hum., dan Kaprodi S3 Penciptaan dan Pengkajian Seni, Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum., atas segala arahnya.
6. Para dosen pengampu mata kuliah pada Program Doktor Pascasarjana ISI Surakarta yang telah membagi ilmu-ilmunya selama perkuliahan.
7. Pimpinan Jurusan Seni Rupa dan Desain serta pimpinan Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo bersama staf yang telah memberi izin dan memfasilitasi untuk memperoleh tugas belajar.
8. Teman-teman sejawat di Jurusan Seni Rupa dan Desain Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo: Isnawati Mohamad, Ulin Naini, I Wayan Seriyoga Parta, dan yang lainnya, yang telah membantu dan memberi semangat dalam proses penyelesaian studi.
9. Staf Administrasi Pascasarjana ISI Surakarta yang telah memberikan layanan administrasi dengan baik.

10. Staf Perpustakaan Pascasarjana ISI Surakarta yang telah memberikan layanan dan akses literatur yang dibutuhkan pada disertasi ini.
11. Para informan yang telah memberikan banyak informasi terkait dengan data yang diperlukan pada penelitian disertasi ini.
12. Alm. Drs Yus Iryanto Abas, M.Pd., yang pada masa hidup beliau telah banyak membantu memberikan informasi dan akses dalam mengeksplorasi data untuk keperluan penyusunan disertasi ini. Semoga almarhum mendapat tempat yang layak di sisi-Nya.
13. Semua keluarga di Bali dan di Blitar, ayah dan ibuku, terutama istriku Sri Suhariati, serta anak-anakku: I Wayan Balitar Yana, I Made Dwi Litarona, dan I Komang Balitar Royan, yang selalu mendoakan dan dengan sabar menunggu selama proses studi.
14. Pihak-pihak lainnya yang turut membantu dalam penyelesaian disertasi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu per satu pada kesempatan ini.

Peneliti menyadari, bahwa disertasi ini telah berusaha disusun dengan segenap kemampuan dan penuh ketekunan, namun keterbatasan pengetahuan yang diketahui tentu masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan. Akhirnya, semoga kebijaksanaan dan pemikiran cerdas datang dari segala penjuru.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
INTI SARI	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Identifikasi dan Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Tinjauan Pustaka	14
F. Kerangka Pemikiran	19
G. Metode Penelitian	31
1. Batasan Masalah	32
2. Jenis Data dan Sumber Data	33
3. Teknik Pengumpulan Data	35
a. Wawancara	35
b. Observasi	37
c. Telah Dokumen	38
d. Studi Pustaka	39
4. Validasi Data	40
5. Analisis Data	40
H. Sistematika Penulisan	44
 BAB II LATAR SOSIAL BUDAYA DAN TEKNOLOGI SENI KARAWO..	 48
A. Pengantar	48
B. Seni Karawo Dalam Kebudayaan Gorontalo.....	49
C. Persepsi Masyarakat Gorontalo Terhadap Seni Karawo	64
D. Teknologi Seni Karawo	75
1. Pembuatan Seni Karawo	77
a. Peralatan dan Bahan Seni Karawo	77
b. Pembuatan Desain	88
c. Pembuatan Bidang Dasar <i>Rawang</i>	96

d. Pembentukan Motif-Motif	112
e. Pembuatan <i>Rawangan</i> atau <i>Morawang</i>	123
f. <i>Finishing</i> (Teknik <i>Sum</i>)	126
g. Pengemasan (<i>Packaging</i>).....	127
2. Unsur-Unsur Pembentuk Seni Karawo	133
E. Ringkasan	141
 BAB III BENTUK ESTETIK SENI KARAWO GORONTALO	145
A. Pengantar	145
B. Karya Seni Karawo Motif Geometris	150
1. Struktur	150
2. Bobot atau Makna	157
3. Penampilan	163
C. Karya Seni Karawo Motif Tumbuhan-Tumbuhan	166
1. Struktur	166
2. Bobot atau Makna	172
3. Penampilan	175
D. Karya Seni Karawo Motif Binatang	181
1. Struktur	181
2. Bobot atau Makna	186
3. Penampilan	189
E. Karya Seni Karawo Motif Artifisial (Benda Buatan)	196
1. Struktur	196
2. Bobot atau Makna	201
3. Penampilan	204
F. Karya Seni Karawo Motif Populer	208
1. Bentuk	208
2. Bobot atau Makna	213
3. Penampilan	217
G. Ringkasan	233
 BAB IV KRONOLOGI PERKEMBANGAN SENI KARAWO BESERTA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI.....	236
A. Pengantar	236
B. Seni Karawo Periode I (Pra 1970)	239
1. Asal-Usul Seni Karawo	239
2. Bentuk dan Fungsi Seni Karawo	254
3. Faktor Internal dan Eksternal	260
C. Seni Karawo Periode II (1970-2000)	265
1. Rangkaian Peristiwa	265
2. Bentuk dan Fungsi Seni Karawo	277
3. Faktor Internal dan Eksternal	287
D. Seni Karawo Periode III (2000-2010)	294

1. Rangkaian Peristiwa	294
2. Bentuk dan Fungsi Seni Karawo	309
3. Faktor Internal dan Eksternal	316
E. Seni Karawo Periode IV (2010-2017)	322
1. Rangkaian Peristiwa	322
2. Bentuk dan Fungsi Seni Karawo	340
3. Faktor Internal dan Eksternal	351
F. Ringkasan	360
 BAB V KONSEP PENGEMBANGAN SENI KARAWO GORONTALO	366
A. Pengantar	366
B. Konsep Pengembang Seni Karawo	369
1. Pengembangan Seni Karawo Perspektif Pengamat	369
2. Pengembangan Seni Karawo Perspektif Kreator	376
a. Perspektif Desainer	376
b. Perspektif Pakar Seni Karawo	385
3. Pengembangan Seni Karawo Perspektif Pengguna (<i>Stakeholder</i>)	396
a. Perspektif Pengguna (Pemerintah)	396
b. Perspektif Pengguna (Penyalur)	406
C. Temuan Konsep Pengembangan Bentuk Seni Karawo	418
D. Ringkasan	431
 BAB VI PENUTUP	435
A. Kesimpulan	435
B. Temuan	451
C. Rekomendasi	451
 DAFTAR PUSTAKA	453
 DAFTAR INFORMAN	463
 GLOSARIUM	466
 LAMPIRAN	467

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Contoh karya seni karawo.....	2
Gambar 2. Bagan kerangka pemikiran.....	30
Gambar 3. Bagan proses analisis data.....	43
Gambar 4. Peta sebaran sentra produksi seni karawo di Gorontalo	53
Gambar 5. Contoh alat musik etnik Gorontalo.....	62
Gambar 6. Aktivitas pembuatan seni karawo dalam keluarga	65
Gambar 7. Bagan beragam persepsi masyarakat terhadap seni karawo	73
Gambar 8. Konstruksi tenun polos.....	80
Gambar 9. Contoh jenis kain yang bisa dikarawo.....	81
Gambar 10. Konstruksi tenun keper.....	82
Gambar 11. Konstruksi tenunan satin.....	83
Gambar 12. Contoh jenis kain yang tidak bisa dikarawo.....	84
Gambar 13. Benang sulam katun.....	85
Gambar 14. Benang metalik.....	86
Gambar 15 Benang jahit	87
Gambar 16. Pola proporsi bidang desain karawo pada blus.....	90
Gambar 17. Cara menentukan pola bidang desain karawo.....	92
Gambar 18. Desain motif/ornamen karawo	95
Gambar 19. Pengujian serat kain yang akan diiris	97
Gambar 20. Telaah desain ornamen karawo.....	101
Gambar 21. Letak bidang <i>rawang</i> pada kain yang akan diiris.....	103
Gambar 22. Ilustrasi jumlah benang yang akan diiris	105
Gambar 23. Pemilahan jumlah benang yang akan diiris.....	106
Gambar 24. Pengirisan benang yang telah terpilah	107
Gambar 25. Bidang hasil pengirisan benang serat kain	107
Gambar 26. Pencabutan benang serat kain setelah diiris.....	108
Gambar 27. Ilustrasi lubang <i>rawang</i> hasil irisan dan cabutan benang	109
Gambar 28. Ilustrasi bentuk bidang <i>rawang</i>	110
Gambar 29. Pola bidang beraturan.....	111
Gambar 30. Pola bidang tidak beraturan.....	111
Gambar 31. Konstruksi ikatan pembentuk motif pada karawo ikat	113
Gambar 32. Ilustrasi bentuk motif karawo ikat	114
Gambar 33. Ornamen karawo ikat pada saputangan.....	115
Gambar 34. Ornamen karawo ikat untuk baju kemeja.....	116
Gambar 35. Jenis-jenis tusuk dasar sulaman.....	117
Gambar 36. Konstruksi sulaman untuk membuat motif karawo tisik	119
Gambar 37. Pembentukan motif dengan teknik sulam	121
Gambar 38. Hasil penerapan benang metalik dan benang katun.....	122
Gambar 39. Contoh hasil sulaman sebelum <i>dirawang</i>	124
Gambar 40. Contoh hasil <i>rawangan</i>	125
Gambar 41. Hasil <i>Finishing</i> (teknik <i>sum</i>).....	127

Gambar 42. Contoh pengemasan produk seni karawo	129
Gambar 43. Model kemasan produk seni karawo eksklusif.....	130
Gambar 44. Bagan proses penerapan teknologi seni karawo	131
Gambar 45. Bagan unsur-unsur pembentuk seni karawo.....	134
Gambar 46. Struktur karya seni karawo	139
Gambar 47. Seni karawo motif Geometris 1.....	151
Gambar 48. Seni karawo motif Geometris 2.....	151
Gambar 49. Seni karawo motif Geometris 3.....	152
Gambar 50. Seni karawo motif Geometris 4.....	152
Gambar 51. Seni karawo motif Geometris 5.....	153
Gambar 52. Sampel analisis karya seni karawo motif geometris.....	154
Gambar 53. Ilustrasi pembentukan & struktur motif geometris.....	155
Gambar 54. Warna & tekstur seni karawo motif geometris	156
Gambar 55. Asal-usul bentuk dan makna seni karawo motif <i>pahangga</i>	158
Gambar 56. Mahkota <i>Payunga Tilabataila</i>	161
Gambar 57. Tampilan seni karawo motif geometris.....	163
Gambar 58. Seni karawo motif tumbuh-tumbuhan 1	167
Gambar 59. Seni karawo motif tumbuh-tumbuhan 2.....	167
Gambar 60. Seni karawo motif tumbuh-tumbuhan 3	168
Gambar 61. Seni karawo motif tumbuh-tumbuhan 4.....	168
Gambar 62. Seni karawo motif tumbuh-tumbuhan 5.....	169
Gambar 63. Sampel karya seni karawo motif tumbuh-tumbuhan	170
Gambar 64. Tampilan seni karawo motif tubuh-tumbuhan.....	176
Gambar 65. Karya seni karawo motif binatang 1	181
Gambar 66. Karya seni karawo motif binatang 2	182
Gambar 67. Karya seni karawo motif binatang 3	182
Gambar 68. Karya seni karawo motif binatang 4	183
Gambar 69. Karya seni karawo motif binatang 5	183
Gambar 70. Sampel analisis karya seni karawo motif binatang	184
Gambar 71. Tampilan seni karawo motif binatang.....	190
Gambar 72. Penampilan busana karawo pada <i>fashion</i> karawo 2016.....	194
Gambar 73. Karya seni karawo motif benda artifisial 1	196
Gambar 74. Karya seni karawo motif benda artifisial 2	197
Gambar 75. Karya seni karawo motif benda artifisial 3	197
Gambar 76. Karya seni karawo motif benda artifisial 4	198
Gambar 77. Karya seni karawo motif benda artifisial 5	198
Gambar 78. Sampel analisis karya seni karawo motif benda artifisial.....	199
Gambar 79. Tampilan seni karawo motif benda artifisial	204
Gambar 80. Penampilan seni karawo motif benda artifisial sebagai dekorasi interior	206
Gambar 81. Karya seni karawo motif populer 1.....	209
Gambar 82. Karya seni karawo motif populer 2.....	209
Gambar 83. Karya seni karawo motif populer 3.....	210

Gambar 84. Karya seni karawo motif populer 4.....	210
Gambar 85. Karya seni karawo motif populer 5.....	211
Gambar 86. Sampel analisis karya seni karawo motif populer	212
Gambar 87. Tampilan karya seni karawo motif populer	218
Gambar 88. Komposisi warna dan tekstur pada motif karawo	226
Gambar 89. <i>Handelsdoek</i> Gorontalo tahun 1800.....	242
Gambar 90. Busana raja Gorontalo tahun 1870.....	243
Gambar 91. Busana raja Gorontalo tahun 1872.....	243
Gambar 92. Busana bangsawan Gorontalo 1870	244
Gambar 93. Potret van de raja assistant-resedent en hoofden Gorontalo tahun 1874	245
Gambar 94. Pakaian pada acara sunatan di Gorontalo tahun 1910.....	246
Gambar 95. Jenis kain tenun Gorontalo tahun 1910.....	247
Gambar 96. Perbedaan & persamaan seni karawo dengan kristik.....	251
Gambar 97. Rajutan kalung jimat untuk anak-anak tahun 1937	253
Gambar 98. Saputangan karawo tahun 1960.....	256
Gambar 99. Bentuk busana karawo tahun 1967	285
Gambar 100. Ornamen karawo pada bantal tahun 1975	267
Gambar 101. Duplikat desain ornamen karawo, 1977-1980.....	269
Gambar 102. Contoh Busana karawo era 1980-1985	270
Gambar 103. Desain ornamen karawo motif tetumbuhan, 1985-1990	278
Gambar 104. Desain ornamen karawo motif grafis, 1987	279
Gambar 105. Karawo motif kombinasi, 1980-1990	280
Gambar 106. Variasi warna motif karawo, 1980-1990	281
Gambar 107. Model busana pesta karawo era 1980-1990	284
Gambar 108. Perkembangan saputangan karawo	285
Gambar 109. Busana panggung (<i>fashion</i>) karawo.....	301
Gambar 110. Kombinasi karawo-batik.....	303
Gambar 111. Desain karawo motif binatang.....	309
Gambar 112. Pengembangan motif geometris dan tetumbuhan	310
Gambar 113. Contoh pola dasar kombinasi	311
Gambar 114. Perbedaan motif warna biasa dengan warna metalik.....	312
Gambar 115. Perkembangan lanjut bentuk saputangan karawo	314
Gambar 116. Desain karawo motif kartun	326
Gambar 117. Ragam mode busana karnaval karawo 2011	330
Gambar 118. Iklan seni karawo pada mobil.....	336
Gambar 119. Demo pembuatan seni karawo massal, 2016	339
Gambar 120. Desain karawo motif logo <i>club-club</i> sepak bola Dunia.....	341
Gambar 121. Karawo motif grafis pada kemeja	342
Gambar 122. Desain ornamen karawo motif kapal/perahu.....	343
Gambar 123. Ornamen karawo motif Bentor dan sepeda.....	343
Gambar 124. Ornamen karawo Motif lokal Gorontalo.....	344
Gambar 125. Motif seni karawo warna emas dan perak.....	346

Gambar 126. Teknik karawo <i>gate</i> motif hiu paus	347
Gambar 127. Contoh teknik karawo aplikasi/tempel	348
Gambar 128. Busana karnaval karawo.....	349
Gambar 129. Dekorasi karawo	349
Gambar 130. Promosi seni karawo di media massa.....	354
Gambar 131. Bagan periode perkembangan seni karawo	358
Gambar 132. Seni karawo motif Borobudur dan tampilannya pada busana	383
Gambar 133. Seni karawo motif dan kain sama namun warna motif berbeda	387
Gambar 134. Satu motif dibuat beberapa produk dengan warna & kain berbeda.....	388
Gambar 135. Motif seni karawo untuk pasangan busana wanita dan pria.....	391
Gambar 136. Pengembangan motif karawo dengan perubahan komposisi	392
Gambar 137. Karya seni karawo motif Benteng Otanaha	398
Gambar 138. Karya seni karawo motif abstrak.....	403
Gambar 139. Bagan proses penemuan dan temuan konsep pengembangan bentuk seni karawo	419
Gambar 140. Bagan konsep pengembangan bentuk seni karawo	427

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan <i>grounded theory</i> Glaserian dengan Straussian	21
Tabel 2. Bentuk dan fungsi alat pembuatan seni karawo	78
Tabel 3. Perbandingan irisan benang tiap jenis kain.....	99
Tabel 4. Standard kualitas teknis seni karawo.....	132
Tabel 5. Unsur-unsur seni karawo dan kontribusinya	135
Tabel 6. Hasil wawancara tentang tampilan seni karawo motif benda artifisial	207
Tabel 7. Struktur atau bentuk karya-karya seni karawo	222
Tabel 8. Keterangan informan tentang kualitas motif dan <i>rawangan</i>	223
Tabel 9. Keterangan informan tentang komposisi warna seni karawo	224
Tabel 10. Bobot atau makna karya seni karawo	228
Tabel 11. Tampilan karya seni karawo dan fungsinya	230
Tabel 12. Hasil wawancara dengan <i>Baate</i>	261
Tabel 13. Hasil wawancara dengan perajin, kolektor, dan pengguna	265
Tabel 14. Hasil wawancara dengan perajin peserta pelatihan 1980-an....	272
Tabel 15. Hasil wawancara dengan perajin (pengiris).....	282
Tabel 16. Unsur-unsur seni karawo pra 1970 dan tahun 1970-2000	286
Tabel 17. Motif-motif lokal Gorontalo pada seni karawo	296
Tabel 18. Unsur-unsur seni karawo pra 1970, 1970-2000, dan 2000-2010 .	315
Tabel 19. Unsur-unsur seni karawo pra 1970, 1970-2000, 2000-2010, dan 2010-2017.....	350
Tabel 20. Hasil wawancara dengan pengamat terkait pengembangan seni karawo	374
Tabel 21. Hasil wawancara dengan desainer terkait pengembangan seni karawo	384
Tabel 22. Hasil Wawancara dengan pakar terkait pengembangan seni karawo	393
Tabel 23. Hasil wawancara dengan pengguna (pemerintah) terkait dengan pengembangan seni karawo	404
Tabel 24. Hasil wawancara dengan pengguna (penyalur) tentang pengembangan seni karawo	

BAB I PENDAHULUAN

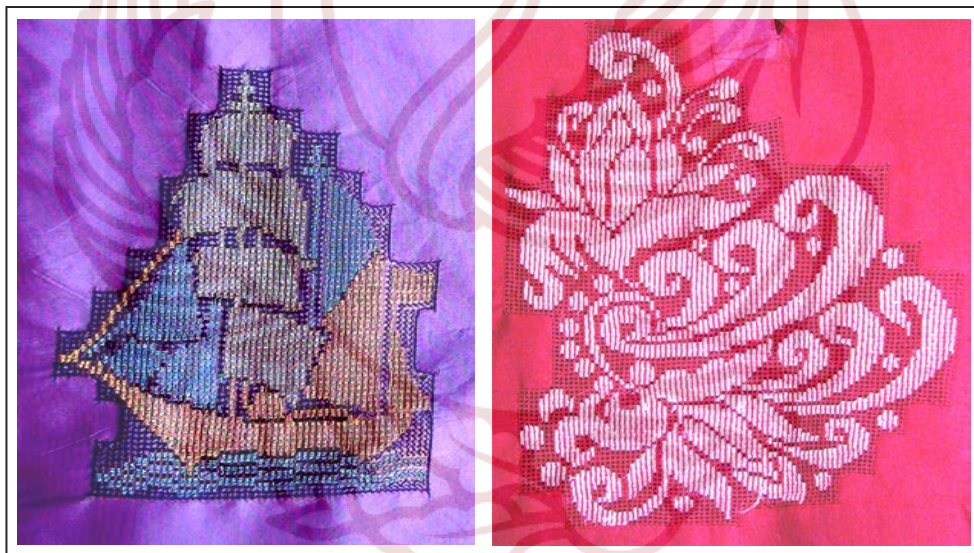
A. Latar Belakang Masalah

Pada wilayah praksis, seni¹ karawo lebih dikenal sebagai produksi seni kerajinan tradisional dalam menghias tekstil atau kain dengan beragam motif hias atau ornamen. Kegiatan ini sepenuhnya dilakukan dengan mengandalkan keterampilan tangan. Istilah “karawo” merupakan bahasa daerah Gorontalo yang berarti kerawang yaitu salah satu jenis sulaman pada kain yang bersifat tembus pandang atau bisa “diterawang”. Produksi seni karawo dilakukan oleh kaum wanita dan para ibu rumah tangga yang diwariskan secara turun-temurun. Keterampilan membuat seni karawo pun hanya dikuasai oleh kaum wanita. Oleh karena itu, kreativitas pembuatan seni karawo kerap dianggap sebagai simbol subordinasi kaum wanita Gorontalo (Niode 2007, 162).

Jika mengacu pada proses kerjanya, seni karawo adalah sebuah teknik untuk membentuk ornamen atau ragam hias pada tekstil atau kain. Produk seni karawo berupa ornamen pada kain yang disebut dengan istilah ornamen karawo dan kain yang dihiasi dengan ornamen karawo disebut kain karawo, yang berarti kain yang diberi motif hias karawo. Apabila kain karawo itu digunakan untuk busana, maka busana yang

¹ Istilah seni, pada kata seni karawo diberikan oleh peneliti guna memosisikan karawo sebagai sebuah fenomena kesenian, karena memang fenomena karawo itu, baik proses, teknik, maupun produk yang dihasilkan sangat mirip dengan fenomena kesenian, khususnya seni kriya, meskipun para pekerjaanya (desainer dan perajin) hanya menyebut fenomena tersebut dengan istilah karawo saja.

terbentuk disebut busana karawo. Demikian juga produk tekstil lainnya yang menggunakan kain karawo selalu diberi nama karawo di belakang produk bersangkutan, sehingga muncul istilah saputangan karawo, souvenir karawo, kaligrafi karawo, dan sebagainya. Apabila kain karawo itu dikombinasikan dengan jenis kain lain seperti: batik, tenun, songket, dan bordir, kata karawo ditempatkan di depan nama produk hasil kombinasi itu, sehingga muncul istilah karawo batik, karawo tenun, dan karawo songket,². Berikut adalah contoh karya seni karawo.



Gambar 1. Contoh karya seni karawo
(Foto: Sudana, 2016)

Penerapan teknik karawo dapat menghasilkan beragam jenis ornamen pada tekstil. Hal ini merupakan potensi yang memungkinkan seni karawo dikembangkan. Proses pembentukan beragam jenis ornamen

² Istilah karawo songket dan istilah yang sejenis dengan itu, seperti istilah ornamen karawo, tekstil karawo, busana karawo, *souvenir* karawo, saputangan karawo, dan karawo batik, akan selalu digunakan secara bergantian sesuai dengan konteks kalimat atau pokok pikiran yang dibicarakan pada sebuah kalimat atau paragraf.

karawo itu tergolong rumit sehingga menghasilkan bentuk-bentuk yang unik, terbukti seni karawo pernah meraih penghargaan sebagai sulaman tersulit dan terunik se-Nusantara pada festival sulam di Museum Gajah Jakarta (Rahmatiah 2014, 162). Akan tetapi, keunikan karya seni karawo bukanlah terletak pada jenis motif-motifnya, melainkan pada keunikan teknik pembuatannya itu (Sudana, Hasdiana, dan Adiatmono 2009: 51).

Seni karawo merupakan kesenian unik (*exotic*) yang visualisasinya tidak saja mengandalkan ekspresi perasaan tetapi juga perhitungan-perhitungan logis. Ekspresi perasaan tersirat dari pengolahan beragam motif dengan corak sangat variatif dengan perpaduan warna yang harmonis dan dinamis sehingga menghasilkan bentuk yang indah (*aesthetic*). Perhitungan logika pikir tampak dari cara pemilahan dan pengirisan benang serat kain dengan perbandingan yang tepat serta penentuan jumlah sulaman yang ideal sehingga terbentuk pola yang kuat dan proporsional. Oleh karena itu, pembuatan seni karawo memerlukan kepekaan rasa keindahan dan logika pikir yang saling mendukung guna melahirkan karya-karya seni karawo yang indah dan berkualitas.

Pada awalnya, pembuatan seni karawo hanya dianggap sebagai aktivitas berkesenian untuk memenuhi kebutuhan estetik. Keberadaan seni karawo pernah mengalami masa suram pada masa penjajahan sampai masa awal kemerdekaan, karena terjadi resesi ekonomi dan kesulitan mendapat bahan baku berupa kain dan benang (Domili,

Tangkillasan, dan Walukow 1996/1997, 12-13). Bisa diduga, seni karawo pada kurun waktu itu belum berkembang dan hanya dibuat untuk pribadi guna memenuhi kebutuhan keindahan tanpa motivasi ekonomi.

Sekitar akhir tahun 1960-an, produk seni karawo mulai dijual kepada para pedagang keturunan China yang bermukim di Gorontalo untuk dijual kembali sebagai cenderamata (Departemen Perindustrian 1977, 2). Tahun 1970, seni karawo mendapat perhatian dari pemerintah seiring kecenderungan dunia mode busana yang menampilkan ciri khas etnik (Domoili, Tangkillasan, dan Walukow 1996/1997, 13). Para pengrajin mulai dilatih mengaplikasikan ornamen karawo untuk ragam hias busana. Dimanfaatkannya ornamen karawo sebagai ragam hias busana tentu karena ada nilai estetik dan kekhasan yang mendorong para perancang mengeksplorasi tekstil karawo untuk keindahan rancangannya, karena fungsi busana tidak hanya untuk menutupi tubuh dan aurat, tetapi juga untuk mendukung keindahan dan keanggunan penampilan pemakainya. Dalam konteks ini, menarik diungkap nilai-nilai estetik seni karawo.

Sekitar tahun 1980-an, ornamen karawo telah marak diterapkan pada tekstil untuk bahan busana sehingga kebutuhan tekstil karawo pun meningkat. Keadaan ini berdampak pada makin bertambahnya jumlah pengrajin. Seni karawo kemudian menjadi industri rumah tangga yang tersebar di beberapa desa. Di antara desa yang menonjol sebagai sentra produksi seni karawo adalah Desa Mongolato, Desa Bongomeme, dan

Desa Ayula di Kabupaten Gorontalo (kini desa Ayula masuk Kabupaten Bone Bolango). Di desa-desa ini tumbuh kelompok-kelompok pengrajin yang bekerja dan berinteraksi untuk meningkatkan keahliannya, sehingga lahir beragam jenis ornamen karawo yang bervariasi. Berkat berbagai dukungan dan kesiapan para pekerja seni karawo, akhirnya aktivitas produksi seni karawo menjadi komoditas yang menjanjikan keuntungan ekonomi. Hingga akhir tahun 1999, keberadaan seni karawo hanya dimaknai sebagai kegiatan ekonomi yang sangat produktif.

Memasuki tahun 2000, Gorontalo memisahkan diri dari Provinsi Sulawesi Utara yang secara hukum diperkuat berdasarkan UU No. 38 tahun 2001 dan ditetapkan sebagai provinsi yang ke-32. Niode dan Elnino (2003, 63-65) menyatakan, munculnya keinginan untuk membentuk provinsi adalah karena rasa primordial dan rasa kesukuan yang meledak, serta kekhawatiran akan hilangnya identitas kedaerahan; orang Gorontalo merasa hanya diberikan sedikit ruang untuk menunjukkan karya-karyanya selama bergabung dengan Provinsi Sulawesi Utara; mereka ingin mengembalikan legitimasi identitas suku Gorontalo, seperti: kehormatan, kebanggaan, dan kepercayaan diri menuju kesetaraan dan kesederajatan suku bangsa.

Kegairahan suasana dalam meneriakkan identitas kesukuan itu, seni karawo yang tumbuh dan berkembang di Gorontalo makin mendapat perhatian dari masyarakat dan pemerintah. Keberadaan seni karawo

kemudian tidak lagi hanya dimaknai sebagai komoditas, akan tetapi diangkat menjadi identitas budaya. Secara hukum, upaya untuk memosisikan seni karawo sebagai identitas budaya Gorontalo dilakukan dengan mengajukan hak paten, dengan tujuannya menjadikan seni karawo sebagai seni tradisional khas Gorontalo. Akhirnya, tanggal 18 Oktober 2005, teknik pembuatan seni karawo meraih hak paten, dengan nomor paten: ID 0012784 yang dikeluarkan Dirjen HKI, tanggal 20 Januari 2006 (Sertifikat paten, 2006).

Adanya pengakuan hukum atau paten untuk seni karawo sebagai kesenian tradisional khas Gorontalo mengundang simpati dan menambah keyakinan bagi pengusaha untuk menanamkan modal pada sektor ini. Di antara pengusaha itu, muncul pengusaha-pengusaha baru dari kalangan istri pejabat pemerintah yang memasarkan produk seni karawo di kalangan para pejabat elit. Namun demikian, seni karawo untuk masyarakat biasa juga tetap diproduksi, sehingga seni karawo semakin berkembang di berbagai kalangan masyarakat. Seni karawo dianggap sebagai satu-satunya kesenian yang paling berkembang di Gorontalo dan menjadi simbol kreativitas dan ekspresi keindahan masyarakat Gorontalo, yang berkembang bukan karena profit tetapi pertama karena *sense of art* di dalamnya (Niode 2007, 162). Pendapat ini cenderung melihat perkembangan seni karawo dari aspek seni dan sosial, meskipun aspek ekonomi sangat kental mewarnai tiap perkembangannya.

Tahun 2010, pemerintah Provinsi Gorontalo, menyarankan PNS dan jemaah haji asal Gorontalo untuk menggunakan busana karawo (Harahap, 2010). Untuk kepentingan beragam mode busana itu, niscaya bentuk ornamen karawo mengalami perubahan agar sesuai dengan jenis dan model busana untuk PNS dan jemaah haji. Desainer juga mulai mengombinasikan ornamen karawo dengan batik yang kemudian dikenal dengan nama *kabate*, singkatan dari karawo dan batik. Munculnya *kabate* menambah perkembangan baru bentuk seni karawo, berdampingan dengan bentuk-bentuk seni karawo yang telah ada sebelumnya.

Promosi seni karawo yang lebih masif dilakukan sejak tahun 2011 melalui penyelenggaraan festival seni karawo. Festival itu dirancang dengan manajemen profesional dan disosialisasikan kepada seluruh elemen masyarakat dengan visi untuk menyejahterakan rakyat melalui penguatan ekonomi dan pengembangan budaya daerah (Bank Indonesia 2011, 29). Dilihat dari sasaran sosialisasi dan visi yang dibangun bisa dicermati dengan gamblang, bahwa muara dari festival tersebut adalah nilai ekonomi dengan memanfaatkan seni karawo untuk konsumsi massal. Seni budaya rakyat yang berorientasi ekonomi dengan melibatkan promosi dan konsumsi massal merupakan salah satu ciri dari seni budaya massal atau budaya populer (Smiers 2009, 60-61). Oleh karena itu, penyelenggaraan festival seni karawo itu bisa dimaknai sebagai salah satu wahana untuk menggiring atau merekayasa seni karawo dari seni rakyat

menjadi seni massa atau seni populer. Salah satu konsep seni budaya massa atau seni populer adalah rekayasa budaya yang berorientasi dari perluasan kontinuitas pada seni rakyat (Dharsono 2012, 145).

Sejak dilaksanakan festival seni karawo itu, ornamen karawo kembali mengalami perkembangan, karena mesti disesuaikan dengan mode busana karnaval. Selain itu, tekstil karawo juga dimanfaatkan sebagai hiasan dekorasi interior yang disajikan dalam pigura, layaknya sebuah lukisan. Berbagai perkembangan yang terjadi akibat festival tersebut berpeluang untuk dikaji, baik pada ranah estetik maupun pada ranah sosial budaya, ekonomi, dan tenaga kerja, yang turut memengaruhi perkembangan seni karawo.

Tahun 2013, pemakaian busana karawo memecahkan Rekor Muri karena mampu memobilisasi massa sebanyak 2013 orang, untuk secara serentak menggunakan busana karawo (Mano, 2013). Hal menarik dari peristiwa ini adalah tampilnya ornamen karawo pada beragam jenis busana. Di situ seakan terjadi persaingan mode busana karawo untuk menunjukkan selera estetik dan status sosial pemakainya melalui mode dan keindahan busana yang dikenakan. Dalam konteks ini, seni karawo tidak semata-mata dipandang secara fisik sebagai hiasan, tetapi juga sebagai simbol status sosial pemakainya. Bagaimana para desainer merancang busana karawo agar mampu merepresentasikan selera estetik dan status pemakainya, menarik untuk dikaji. Demikian juga, bagaimana

seseorang merasa bangga ketika memakai busana dengan ornamen karawo tertentu juga menarik diungkap.

Tahun 2014, tepatnya 23 Januari 2014, Pemerintah Daerah (Pemda) Provinsi Gorontalo mencanangkan “Hari Karawo” untuk Gorontalo dan dunia, yang ditetapkan dengan Peraturan Gubernur Gorontalo Nomor 9 tahun 2014 tentang “hari karawo” (Nat 2014, 7). Penetapan hari tersebut bertepatan dengan upacara patriotik 23 Januari, yakni sebuah upacara peringatan pembebasan masyarakat Gorontalo dari kaum penjajah yang terjadi pada 23 Januari 1942. Spirit patriotik 23 Januari dianggap sebagai momentum untuk membangkitkan kecintaan masyarakat Gorontalo terhadap seni karawo. Hal ini tentu berdampak terhadap popularitas dan perkembangan seni karawo, karena pada hari tersebut semua masyarakat diimbau menggunakan busana karawo dengan beragam motif.

Tahun 2017, busana karawo dengan motif-motif baru ditampilkan pada New York Fashion Week (NYFW) USA, sebuah pekan mode bergengsi yang merupakan satu dari empat pekan mode terbesar di dunia, bersama Paris (Prancis), London (Inggris) Milan (Italia) yang kerap menjadi rujukan tren mode busana. Busana karawo ditampilkan pada ajang NYFW dengan misi untuk mempromosikan seni karawo sebagai teknik sulam kuno asli Gorontalo di panggung global (*Couture Fashion Week*, 14 Agustus 2017), sebagai gerbang memasuki pasar global (Ariffudin, 14 Juli 2017; *Tribunnews.Com*, 12 September 2017). Tampilnya

beragam mode busana karawo di arena NYFW mengindikasikan, seni karawo sebagai kesenian lokal mulai diapresiasi masyarakat global, yang berpeluang menjadikan seni karawo berkembang makin dinamis.

Berbagai uraian terkait seni karawo tersebut menggambarkan bahwa seni karawo terasa sangat menarik dan layak dikaji secara mendalam, karena: 1) seni karawo sebagai produk budaya merupakan kesenian unik (*exotic*), indah (*aesthetic*), proses pengerjaannya rumit (*sophisticated*), dan didukung keterampilan (*craftmanship*) yang spesifik para pembuatnya; 2) seni karawo dengan keunikan dan keindahannya itu merupakan kesenian yang paling berkembang di Gorontalo dan telah berkontribusi banyak bagi kehidupan sosial budaya masyarakat Gorontalo; 3) dinamika perkembangan seni karawo berlangsung dinamis dan diduga melibatkan banyak faktor yang saling memengaruhi.

Meskipun demikian, keunikan dan dinamika perkembangan seni karawo selama ini hanya dimaknai sebagai komoditas yang bermuara pada nilai ekonomi. Sebaliknya pada ranah ilmu pengetahuan bidang kesenian, seni karawo belum banyak dieksplorasi sehingga jarang menjadi materi subjek dalam diskursus-diskursus kesenian Nusantara. Riset-riset tentang seni karawo yang telah ada cenderung mengarah pada pengembangan kapasitas produksi dengan tujuan peningkatan nilai ekonomi. Padahal, seni karawo sebagai warisan budaya dengan keunikan, nilai estetik, dan dinamika perkembangannya itu sangat penting dan

layak diposisikan sebagai ilmu pengetahuan dan praktek kesenian, sejajar dengan ilmu kesenian lainnya, sehingga patut digali dan dilestarikan. Dalam upaya pelestarian dan memosisikan seni karawo sebagai ilmu pengetahuan bidang kesenian itulah penelitian ini urgen dilakukan.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Seni karawo sebagai fenomena kesenian dan produk budaya tentu tidak lepas dari keunikan dan keindahan bentuknya. Bentuk estetik seni karawo sangat menarik dan penting dikaji untuk mengungkap nilai-nilai estetik yang terkandung pada karya-karya seni karawo, baik dari aspek struktur atau bentuk visual, bobot atau makna, maupun penampilan atau penyajiannya. Dari aspek struktur dikaji elemen-elemen visual yang membentuk karya-karya seni karawo beserta prinsip-prinsip dan asas-asas penyusunannya hingga terwujud bentuk seni karawo yang indah (estetik). Dari aspek bobot atau makna dikaji nilai-nilai yang terkandung dan hendak dikomunikasikan melalui karya-karya seni karawo. Dari segi penampilan atau penyajian dikaji cara-cara penyajian bentuk seni karawo dan nilai-nilai yang ditimbulkan dari penyajiannya itu bagi pemakainya.

Keberadaan seni karawo mengalami proses perkembangan dinamis dari waktu ke waktu diduga karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dinamika perkembangan seni karawo dengan berbagai faktor yang memengaruhinya itu juga penting dikaji untuk menjelaskan kronologi

perkembangan seni karawo dari masa ke masa secara periodik, beserta berbagai faktor yang berperan dan saling memengaruhi dalam proses perkembangannya itu, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Terjadinya dinamika perkembangan seni karawo tentu tidak berjalan secara kebetulan, tetapi memang direncanakan dan ada ide-ide atau konsep-konsep yang diacu dan diimplementasikan, termasuk konsep-konsep atau ide-ide pribadi untuk pengembangan seni karawo berikutnya. Namun ide-ide atau konsep-konsep itu belum terungkap dan terumuskan secara eksplisit. Konsep pengembangan seni karawo tersebut sangat penting, dan karena itu perlu digali dan dirumuskan secara eksplisit sebagai acuan dalam pengembangan seni karawo di masa depan atau sebagai acuan untuk pengembangan kesenian lainnya yang sejenis.

Beberapa persoalan pokok yang teridentifikasi dan menjadi fokus penelitian ini secara operasional dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk estetik karya-karya seni karawo Gorontalo dari segi struktur atau wujud, bobot atau makna, dan penampilannya.
2. Bagaimana kronologi perkembangan seni karawo Gorontalo dari waktu ke waktu beserta faktor-faktor yang memengaruhi.
3. Bagaimana konsep pengembangan seni karawo Gorontalo yang tepat dan dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan seni karawo Gorontalo.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menemukan dan menjelaskan nilai estetik karya-karya seni karawo, baik pada aspek struktur atau wujud, aspek bobot atau makna, maupun aspek penampilan atau penyajiannya.
2. Menemukan dan menjelaskan kronologi perkembangan seni karawo secara periodik beserta berbagai faktor yang saling memengaruhi.
3. Menemukan dan merumuskan konsep pengembangan seni karawo Gorontalo yang berpeluang digunakan sebagai salah satu acuan dalam pengembangan seni karawo di masa depan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Secara teoretis bermanfaat: 1) sebagai pengetahuan dan menambah wawasan tentang seni-seni tradisional melalui seni karawo; 2) memosisikan seni karawo Gorontalo dalam khasanah pengetahuan dan diskursus ilmu-ilmu kesenian tradisional Nusantara yang selama ini kurang dikenal; 3) memberikan informasi dan eksplanasi yang lebih komprehensif pada masyarakat tentang keunikan, keindahan, dan dinamika perkembangan seni karawo Gorontalo, guna meningkatkan pengetahuan dan apresiasi terhadap kesenian tradisional tersebut. Sementara itu, secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat: 1) sebagai

acuan dalam penelitian seni karawo berikutnya, terutama untuk penelitian terapan; 2) sebagai acuan dalam pengembangan seni karawo di masa depan dan atau seni-seni tradisional lainnya yang sejenis, baik yang ada di daerah Gorontalo maupun di luar daerah Gorontalo.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian Domili, Tangkillasan, dan Walukow (1996/1997), “Dampak Sosial Kerajinan Sulaman Kerawang terhadap Kehidupan Masyarakat di Sulawesi Utara” menyimpulkan, perkembangan usaha produksi seni karawo menjadi industri rumah tangga memunculnya jaringan sosial antarperajin dan antara pengrajin dengan pengusaha, yang lebih didasarkan pada nilai-nilai budaya setempat daripada nilai ekonomi. Dijelaskan juga jenis produk, peralatan dan bahan yang digunakan waktu itu. Akan tetapi, penelitian tersebut belum mengungkap peran pengrajin, pengusaha, dan lembaga sosial yang terlibat dalam pengembangan seni karawo. Perkembangan motif dan penerapannya pada busana juga tidak dibahas. Di samping itu, rentang waktu yang cukup lama yakni 1996 tentu berbeda dengan perkembangan seni karawo tahun-tahun berikutnya, terutama setelah Gorontalo menjadi provinsi. Namun demikian penelitian tersebut memberi cukup informasi terkait jenis-jenis produk, peralatan, dan bahan seni karawo yang bisa dijadikan titik tolak dalam melihat perkembangan seni karawo berikutnya.

Sastro M. Wantu (2000), "Peran Tenaga Kerja Wanita dalam Peningkatan Sektor Industri Kerajinan Kerawang di Kabupaten DATI II Gorontalo" menemukan, bahwa kerajinan kerawang sebagai industri kecil mampu menyerap banyak tenaga kerja dan bahkan menjadi *income* utama bagi keluarga perajin. Penelitian tersebut memfokuskan perhatian pada persoalan tenaga kerja dan distribusi produk seni karawo, sehingga belum menjawab permasalahan yang diajukan pada penelitian ini. Namun demikian beberapa data yang ditemukan tetap berguna, seperti data jumlah dan upah pengrajin dan wilayah pemasaran produk seni karawo pada waktu itu, untuk dibandingkan dengan perkembangannya pada tahun-tahun berikutnya.

Meyer Worang Matey (2011), "Kajian Motif, Fungsi, dan Makna Kerajinan Kerawang Moronge Di Kabupaten Kepulauan Talaud." Temuannya adalah motif Kerawang Moronge terdiri dari: motif binatang, tetumbuhan, motif malaikat, motif organis, dan motif benda artifisial yang diterapkan pada sudut kain, tengah kain, dan tepi kain; perkembangan motif terjadi dari motif organis ke motif geometris dan maknanya dari tradisi dan religius menjadi profan. Kerawang Moronge memiliki fungsi ritual dan fungsi praktis. Penelitian Matey dilakukan di daerah Talaud yang kehidupan sosial budaya masyarakatnya berbeda dengan masyarakat Gorontalo, terutama aspek religius. Perbedaan itu niscaya

memengaruhi keberadaan seni kerawang. Oleh karena itu, bisa dipastikan penelitian Matey berbeda dengan penelitian yang lakukan ini.

Reni Hiola (2012), "Pengaruh Pencahayaan Terhadap Kesehatan Mata Para Pengrajin Kerawang Di Koperasi Wanita Seruni Mekar Indah Kota Gorontalo" ditemukan, bahwa pencahayaan berpengaruh terhadap kesehatan mata pekerja seni karawo. Intensitas pencahayaan di bawah 500 lux menyebabkan keluhan berupa kelelahan mata dan sakit kepala. Penelitian tersebut memusatkan perhatian pada kesehatan pekerja seni karawo dan tidak menyinggung seni karawo sebagai objek kajian. Oleh karena itu, penelitian tersebut berbeda dengan permasalahan yang diajukan pada penelitian ini. Namun demikian hasil penelitian tersebut juga menyajikan informasi sekilas tentang pekerja seni karawo, proses produksi, dan distribusi seni karawo melalui koperasi Seruni.

Hasdiana, Adiatmono, dan Naini (2013), "Peningkatan *Brand Image* Kerawang Melalui Penciptaan Desain Ragam Hias Kreatif Beridentitas Kultural Budaya Gorontalo Untuk Mendukung Industri Kreatif." Hasil penelitiannya berupa 15 model busana karawo dengan ornamen karawo kreatif. Penelitian tersebut termasuk penelitian terapan dan belum menjawab permasalahan yang diajukan pada penelitian ini. Akan tetapi hasil penelitian tersebut berguna sebagai bukti terjadinya perkembangan ornamen karawo dengan munculnya ornamen-ornamen baru yang dikreasi dari simbol-simbol budaya lokal Gorontalo.

Rahmatiah (2014), "Integrasi Modal Manusia dan Modal Sosial (Studi Kasus Industri Kreatif Kerajinan Sulaman Karawo di Gorontalo)."

Penelitian tersebut mengungkap tentang peran modal manusia yang berupa pengetahuan dan keterampilan, serta modal sosial yang berupa jejaring sosial dalam pengembangan seni karawo. Disimpulkan bahwa integrasi modal manusia dan modal sosial sangat mendukung perkembangan dan keberlanjutan seni karawo. Penelitian tersebut memberi beberapa informasi tentang keberadaan pekerja seni karawo dan kontribusinya dalam pengembangan seni karawo serta jejaring sosial yang dimiliki untuk menyalurkan produknya. Namun demikian, penelitian tersebut juga belum menjawab permasalahan yang dibahas pada penelitian ini, baik terkait nilai estetik, kronologi perkembangan, maupun konsep pengembangan bentuk seni karawo.

Sumber lain yang juga penting ditinjau untuk memberi gambaran tentang posisi penelitian ini dan sekaligus bisa dimanfaatkan sebagai pendukung adalah buku-buku ilmiah, baik buku tentang seni karawo maupun buku lain yang terkait dengan permasalahan yang dikaji.

Farha Daulima (1999), *Busana Adat Gorontalo* menguraikan jenis-jenis pakaian adat Gorontalo beserta motif hias dan maknanya. Disinggung juga tentang seni karawo, bahwa di Gorontalo dikenal dua jenis seni karawo yaitu seni karawo ikat dan seni karawo manila. Seni karawo ikat telah jarang ditemukan, bahkan hampir tidak diminati oleh

masyarakat, sebab seni karawo ikat lebih cocok digunakan sebagai bahan perlengkapan rumah tangga. Sementara itu, seni karawo manila banyak dijumpai pada bahan tekstil yang akan dibuat menjadi busana, namun pada umumnya hanya dipakai oleh orang-orang tua. Informasi tersebut bermanfaat dalam mengamati jenis-jenis seni karawo yang berkembang atau kurang berkembang untuk diteliti sebab-sebabnya.

Wasia Rusbani (1999), *Desain Hiasan pada Busana*, membahas tentang jenis-jenis ragam hias pada busana. Disebutkan juga bahwa hiasan sulaman adalah corak yang terbentuk oleh serat benang yang diikat dengan teknik tertentu, berfungsi untuk menambah nilai keindahan busana. Seni karawo sebagai seni hias sulam pada tekstil kemungkinan ada kemiripan dengan jenis sulaman tekstil lainnya yang berfungsi memberi kesan anggun dan feminim pada busana.

Suharsono (2004), *Desain Motif* menguraikan desain motif busana serta letak dan fungsi motif di antara desain tersebut. Dijelaskan bahwa desain busana secara umum dibagi dua yakni desain struktur dan desain motif. Desain struktur adalah desain rancangan dasar yang dibuat sesuai proporsi bentuk tubuh yang sering disebut siluet. Desain hiasan adalah desain yang dibuat untuk memperindah desain struktur. Desain hiasan dibagi dua yakni desain hiasan pasif dan desain hiasan aktif. Desain hiasan pasif hanya berfungsi menghias dan tidak memengaruhi kekuatan busana, sedangkan desain hiasan aktif selain berfungsi menghias busana

juga mempengaruhi kekuatan busana. Dalam penelitian ini dicermati penerapan ornamen karawo pada busana apakah berfungsi sebagai hiasan aktif atau hanya untuk menambah keindahan dan daya tarik.

Ahmad (2014), *Atribut Produk dan Kelompok Referensi dalam Perspektif Pelanggan Kerajinan Lokal Karawo* dibahas pengaruh atribut produk seni karawo dan referensi pelanggan dalam transaksi jual-beli yang diukur secara kuantitatif, khusus busana muslim karawo. Dijelaskan bahwa 71,2% konsumen produk seni karawo dipengaruhi oleh atribut produk (kemasan, desain, merek, label) dan referensi pelanggan (teman, keluarga, pejabat, figur publik). Bahasan pada buku tersebut tidak menyentuh permasalahan seni karawo yang dikaji pada penelitian ini, baik bentuk estetik, perkembangan, maupun konsep pengembangannya. Oleh karena itu, bisa dipastikan posisi penelitian ini berbeda dengan isi buku tersebut. Namun demikian, beberapa informasi atribut produk dan referensi pelanggan produk seni karawo yang dibahas pada buku itu bermanfaat dalam mengungkap faktor-faktor penyebab perkembangan seni karawo.

F. Kerangka Pemikiran

Seni karawo muncul dari kehidupan sosial budaya masyarakat Gorontalo, sehingga keunikan dan nilai-nilai estetik seni karawo yang diartikulasikan melalui beragam bentuknya juga dipengaruhi oleh kehidupan sosial budaya masyarakat Gorontalo. Dinamika perkembangan

seni karawo tentu juga tidak lepas dari pengaruh berbagai faktor sosial budaya masyarakat Gorontalo. Demikian juga berkembangnya seni karawo dengan nilai-nilai estetikanya yang diduga didasari ide-ide atau konsep-konsep tertentu, niscaya juga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial budaya masyarakat Gorontalo.

Kompleksitas fenomena seni karawo yang demikian itu ternyata belum banyak dikaji, sehingga untuk mengkajinya diperlukan data dari bawah (*ground data*) yakni data primer yang diperoleh langsung pada sumbernya. Oleh karena itu, penelitian ini bertumpu pada riset *grounded* (*grounded research*) atau *grounded theory*, yaitu sebuah penelitian kualitatif dengan intensitas dan dasar data, menggunakan prosedur sistematis guna menjelaskan fenomena dan mengembangkan teori *grounded* yang disusun secara induktif (Strauss dan Corbin 2003, 12; Ratna 2010, 78). *Grounded Theory* berguna dalam memberikan wawasan mendalam pada area atau topik penelitian yang relatif belum banyak dieksplorasi (Jones dan Alony 2011, 96). *Grounded theory* menekankan prosedur pengumpulan dan analisis data langsung selama penelitian dengan perbandingan konstan, pengajuan pertanyaan generatif dan berhubungan dengan konsep, pengodean sistematis sesuai kerangka penelitian, untuk memadatkan konsep dan integrasi konseptual (Strauss dan Corbin 2009, 358).

Jones dan Alony (2011, 99-100) menyebutkan, ada dua kategori *grounded theory* yaitu *grounded theory* versi Barney Glaser (Glaserian) dan

grounded theory versi Anselm Strauss (Straussian). Perbedaan penting antara keduanya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbedaan *grounded theory* Glaserian dengan Straussian

<i>Grounded theory</i> Glaserian	<i>Grounded theory</i> Straussian
Peneliti mulai dengan pikiran kosong dalam melihat data	Peneliti mulai dengan gagasan umum dalam melihat data
Kepekaan teoritik berasal dari perendaman (pendalaman) data.	Kepekaan teoritik berasal dari metode dan perangkat teoritik.
Teori didasarkan (<i>di-ground</i>) dari data dan peneliti cenderung pasif.	Teori muncul dari data yang ditafsirkan pengamat, peneliti aktif
Data mengungkap teori	Data terstruktur guna mengungkap teori
Dianggap sebagai metode <i>grounded theory</i> yang benar atau murni.	Dianggap sebagai metode <i>grounded theory</i> dengan analisis data kualitatif

(Sumber: Jones dan Alony 2011, 99-100)

Berdasarkan kedua versi *grounded theory* tersebut, penelitian ini mengadaptasi *grounded theory* versi Anselm Strauss (Straussian), sehingga teori-teori pendukung diperlukan untuk membantu memahami fenomena serta menginterpretasi data dalam proses penelitian dan merumuskan temuan-temuan. Peneliti tidak mungkin bisa benar-benar lepas dari akumulasi pengetahuan (teori-teori) dan pengalaman yang mengekang pemahaman, observasi, dan interpretasi (Jones dan Alony 2011, 102).

Teori-teori pendukung digunakan untuk meningkatkan kepekaan teoritik ketika berhadapan dengan data. Kepekaan teoritik mengacu pada kepemilikan wawasan, kemampuan memaknai data, kemampuan memahami dan memisahkan data yang berhubungan dengan data yang tidak berhubungan (Strauss dan Corbin 2003, 30). Kemampuan

mengembangkan wawasan teoritik ke dalam wilayah penelitian sangat penting agar mampu mengabstraksi data menjadi temuan teoritik. Oleh karena itu, Peneliti *grounded* harus menundukkan teori-teori sebelumnya ke analisis kritis yang teliti daripada menolaknya (Charmaz 2012, 4). Peneliti dapat menggabungkan beberapa unsur dari teori-teori yang telah ada, yang terbukti berhubungan dengan data yang dikumpulkan (Strauss dan Corbin 2003, 41). Ini berarti, teori juga berfungsi untuk pengabsahan data yang dikumpulkan selama proses analisis.

Teori-teori yang diperlukan sebagai pendukung diperoleh pada literatur³ teknis dari para penulis profesional dan interdisipliner. Dalam riset *grounded*, teori-teori tersebut selain membantu dalam meningkatkan kepekaan teoritik, juga sebagai pemandu (*guideline*) terhadap apa yang harus dicari dalam data, cara mendekati data, dan cara menginterpretasi data, sesuai kondisi baru dalam area yang diteliti atau dibahas (Strauss dan Corbin 2003, 42). Pada penelitian ini, teori-teori pendukung digunakan sesuai dengan permasalahan yang dibahas sebagai pemandu dalam menyeleksi, mengelompokkan, dan menginterpretasi data.

Pembahasan terhadap bentuk estetik karya-karya seni karawo untuk mengungkap nilai-nilai dan konsep estetikanya, *grounded theory*

³ Dalam penelitian *grounded*, literatur dikategorikan menjadi dua yaitu literatur teknis dan non teknis. Literatur teknis ditulis oleh penulis profesional dalam bentuk buku atau makalah teoritik atau filosofis yang dapat digunakan sebagai latar belakang dan pembanding data. Literatur nonteknis berupa dokumen, catatan harian, katalog, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai data utama (Strauss dan Corbin 2003, 39).

didukung teori-teori estetika yang disesuaikan dengan karakteristik bentuk karya-karya seni karawo. Ini seperti disarankan oleh Strauss dan Corbin, (2003, 43), bahwa peneliti (*grounded*) dapat memulai penelitiannya dengan teori dan disesuaikan dengan situasi baru yang berbeda dengan situasi sebelumnya pada teori tersebut, dan teori awalnya dapat diubah atau dimodifikasi agar temuan sesuai dengan situasi baru yang diteliti. Teori estetika yang digunakan sebagai pendukung dan disesuaikan dengan karakteristik karya seni karawo, dikemukakan Djelantik (1999, 17-18), bahwa karya seni, termasuk karya seni karawo, sebagai objek estetik mengandung tiga aspek mendasar, yaitu: wujud atau struktur, bobot atau isi sebagai makna dari wujud, 3) penampilan karya seni bersangkutan.

Aspek struktur berkaitan dengan unsur-unsur dasar dan cara-cara penyusunan atau penataan unsur dasar itu (Djelantik 1999, 21). Pada seni karawo sebagai seni ornamen, unsur dasar itu terdiri dari motif-motif yang bisa berupa titik, garis, bidang, beserta warna dan tekstur, dengan pola tertentu. Pola adalah komposisi yang dirancang dari satu motif atau lebih yang direpetisi dan disusun dalam tatanan yang teratur dengan prinsip penyusunan, penataan, dan keseimbangan (Guntur 2010, 220 & 261). Bentuk sebagai struktur atau komposisi merupakan tata susun yang terdiri dari pengulangan atau susunan pola; bentuk ornamen terdiri dari: motif utama, motif pengisi atau pendukung, dan motif isian (Dharsono (2015, 43-44). Prinsip-prinsip penyusunan pola itu meliputi: harmoni,

kontras, irama, dan gradasi, sedangkan kesatuan dan keseimbangan (formal atau informal) merupakan dasarnya (Dharsono 2016, 56-60). Konsep bentuk atau struktur karya yang diungkapkan itu digunakan untuk menganalisis struktur visual karya-karya seni karawo. Dalam konteks seni ornamen, Meyer (1917, 1) mengategorikan elemen ornamen menjadi beberapa jenis, yaitu: ornamen geometris, ornamen alami dedaunan (tetumbuhan), benda artifisial, ornamen binatang, dan figur manusia. Jenis-jenis ornamen tersebut digunakan sebagai penuntun dalam pengelompokan jenis ornamen karawo pada tiap tahap perkembangannya dan dalam penentuan sampel analisis bentuk karya-karya seni karawo.

Bobot atau isi karya seni yang dimaksud adalah pesan atau makna yang hendak disampaikan kepada pengamat atau masyarakat (Djelantik 1999, 59-61). Bobot karya seni terkadang tidak langsung bisa diketahui hanya dengan menafsirkan bentuknya, sehingga perlu penjelasan lebih panjang dari seniman (Djelantik 1999, 59). Dalam hal ini, keterangan seniman atau kreator menjadi penting. Karena itu, bobot (makna) karya-karya seni karawo ditafsirkan melalui interaksi atau perbandingan dari keterangan kreator, keterangan masyarakat (pengamat dan pengguna), dan dikaitkan dengan lingkungan sosial budaya dan lingkungan alam Gorontalo yang diartikulasikan pada bentuk-bentuk karya seni karawo.

Penampilan karya seni adalah cara-cara karya seni bersangkutan disajikan atau diperlihatkan kepada publik penikmatnya (Djelantik 1999,

72). Penampilan karya seni berkaitan dengan fungsi atau kegunaan karya seni bagi publik atau penggunaanya. Dalam kaitan dengan fungsi seni kriya, bertitik tolak dari pandangan Dormer, Guntur (2011, 161-162) mengategorikannya menjadi empat ranah: 1) fungsional yaitu kriya untuk kegunaan praktis; 2) representatif yaitu kriya sebagai dekorasi; 3) figuratif yaitu kriya mencakup semua bentuk figur baik dua maupun tiga dimensional; 4) referensi diri yaitu kriya sebagai medan ekspresi simbolik. Dari empat ranah yang disebutkan itu, ada dua konsep fungsi yang digunakan sebagai penuntun dalam membahas fungsi seni karawo, yaitu fungsi dekorasi dan fungsi referensi diri yang bersifat simbolik.

Fungsi seni karawo sebagai dekorasi ditampilkan oleh para desainer busana dan difungsikan untuk memperindah struktur busana dan aksesoris busana. Di situ seni karawo dipandang sebagai ornamen atau elemen dekoratif yang secara fisik berfungsi untuk mendukung tampilan struktur objek yang dihias guna memikat dan menggugah perasaan indah (Guntur 2004, 73-74). Berkaitan dengan fungsi referensi diri, Walker (1989, 60-61) menjelaskan, bahwa segera setelah produk dibeli dan digunakan, produk tersebut mendapat dimensi simbolik atau pertandaan, produk mulai mengomunikasikan makna dan nilai-nilai, misalnya menunjukkan status sosial tinggi dan atau kekayaan, serta selera individu pemiliknya. Untuk seni tekstil, Barnard (1989, 75) menjelaskan, kegunaan tekstil selain sebagai pelindung pribadi dan menjaga

kesopanan, suatu tekstil dapat langsung berkomunikasi melalui pola dan warna serta bentuk dan ukuran tentang status, kekuasaan, kekayaan dan kepercayaan pemiliknya. Konsep Walker dan Barnard ini juga dijadikan pijakan dalam memperluas kajian tentang fungsi referensi dari tampilan akhir karya-karya seni karawo pada struktur produk secara utuh, untuk mengungkap fungsi sosial dan fungsi individu bagi pemakai atau pemiliknya. Dua fungsi ini dianalisis melalui interaksi tiga aspek dalam penyajian karya seni, yakni seniman (kreator), hasil karya (produk), dan pengamat atau pengguna (Dharsono 2016, 20).

Pembahasan terhadap kronologi perkembangan seni karawo dan faktor-faktor yang memengaruhi, penerapan *grounded theory* didukung dengan teori-teori sejarah seni dan atau desain. Walker (1989, 27) menyebutkan, para sejarawan sepakat bahwa fokus penelitiannya adalah desainer, proses dan produk desain, selera (*taste*), peran para klien, manajemen, pemasaran, dan para konsumen; topik-topik itu tidak bisa dikaji terpisah sebab semuanya adalah aspek-aspek sistem dinamis yang merupakan bagian dari proses sosial dan historis yang lebih besar.

Desainer adalah para penghasil desain atau produk yang dalam produktivitasnya dipengaruhi oleh berbagai kondisi sosial. Terkait hal ini, Walker (1989, 51) menjelaskan, tugas sejarawan adalah menganalisis tingkat kebebasan yang dinikmati para desainer dalam berkarya; dan ini bervariasi dari tempat ke tempat, dan dari waktu ke waktu. Dalam

konteks seni karawo, para desainer dalam kreativitasnya juga tidak lepas dari berbagai faktor sosial yang memengaruhi. Dalam hal ini dianalisis faktor-faktor yang berperan dan memengaruhi kebebasan dan keterbatasan desainer seni karawo dalam berkarya dari waktu ke waktu.

Mengenai selera (*taste*), Walker (1998, 187) menguraikan, bahwa faktor kunci dalam konsumsi produk adalah selera konsumen; karena itu selera pada taraf tertentu bisa dianggap sebagai faktor produksi. Selera konsumen merupakan faktor penting yang memengaruhi kreator seni karawo dalam berkarya. Hal yang dikaji adalah hubungan antara ide-ide yang diwujudkan oleh kreator seni karawo dengan selera konsumen dan adanya perbedaan selera konsumen yang berpengaruh terhadap dinamika perkembangan seni karawo. Perjumpaan konsumen dengan produsen yang diwakili oleh produknya, berada pada wilayah pemasaran melalui saluran distribusi. Walker (1989, 175-176) menyatakan, antara produsen dan konsumen ada wilayah distribusi, iklan, pesanan, toko, dan perbelanjaan. Konsep ini dijadikan penuntun dalam menganalisis cara-cara mempromosikan, mendistribusikan, dan memasarkan produk-produk seni karawo serta faktor-faktor yang memengaruhi dilakukannya cara-cara pemasaran tersebut secara periodik.

Terkait dengan patron, Walker (1989, 55-56) menyebutkan, dalam disiplin sejarah seni, patron adalah subjek penting, karena para patron sering berkontribusi dalam pembuatan keputusan terkait dengan

produksi seni. Para patron bisa individu atau kelompok yang kaya, organisasi, dan institusi. Dalam konteks seni karawo, patron yang terlibat adalah institusi budaya atau organisasi masyarakat, yaitu: lembaga adat lembaga pemerintah, BUMN, koperasi, toko-toko penyalur, kelompok pekerja seni karawo, dan lembaga swasta lainnya. Dalam hal ini dianalisis peran dan kontribusi tiap lembaga tersebut dalam perkembangan seni karawo, baik dalam ranah produksi maupun konsumsi.

Seni karawo pada perkembangannya diproduksi, didistribusikan, dan dipromosikan secara massal sehingga masuk ranah seni populer. Dalam hal kesenian sebagai seni populer atau seni budaya massa, Smiers (2009, 60-61) menyatakan, ada beberapa karakter seni budaya massa, yaitu apabila kesenian itu diproduksi, didistribusikan, dan dipromosikan dalam skala massal. Karakteristik seni populer tersebut, dijadikan dasar dalam menjelaskan proses perkembangan seni karawo menjadi seni populer. Nilai estetik seni populer bukan berada dalam ranah filosofis, akan tetapi merupakan estetika komoditas yang diukur dari terterimanya produk kesenian di pasar. Di dalam estetika komoditas itu, yang dipaketkan tidak hanya produk yang dipromosikan tetapi juga figur bintang (Ibrahim 2007, 163). Nilai estetik seni karawo dalam perkembangannya menjadi seni populer juga diungkap dalam ranah seni budaya populer itu.

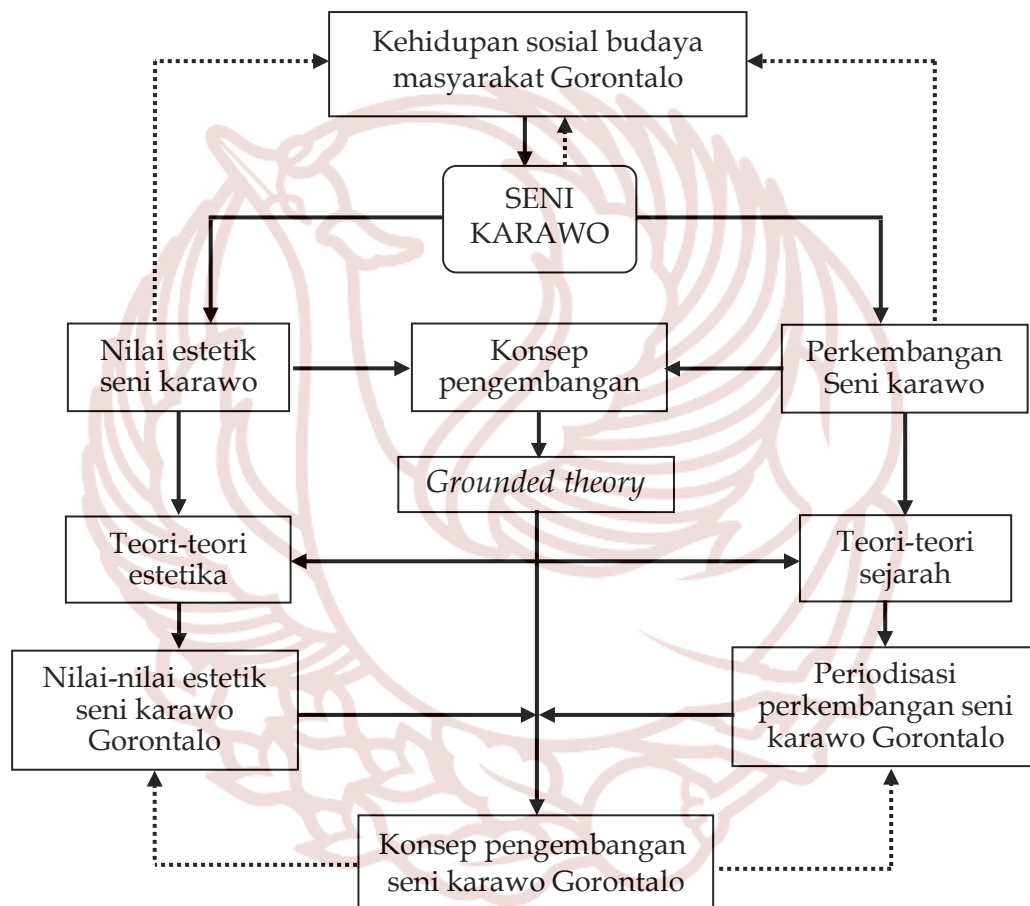
Terkait dengan penetapan suatu periode atau unit-unit waktu, Walker (1989, 82-83) menyebutkan, bahwa unit-unit waktu yang

digunakan sebagai basis sejarah adalah murni secara arbitrer; sejarawan merasa terdorong untuk memperkirakan suatu corak yang unik atau semangat zaman pada tiap dekade, apakah itu ada atau tidak. Kartodirdjo (1993, 79-84) menyatakan, periodisasi hanya suatu model untuk memberi struktur atau bentuk kepada waktu, tidak diperlukan kemutlakan dalam membuat pembatasan, yang terpenting ada kriteria yang dipakai secara konsisten untuk menetapkan karakteristik zaman; salah satu kriteria penyusunan periodisasi adalah derajat integrasi yang telah dicapai pada masa tertentu; periodisasi berguna untuk menyusun sistematis dalam penulisan sejarah. Konsep Walker dan Kartodirdjo itu dijadikan rambu-rambu dalam menetapkan periodisasi perkembangan seni karawo.

Temuan-temuan yang diperoleh dari kajian terhadap nilai estetik bentuk seni karawo dan proses perkembangannya digunakan sebagai titik tolak dan mengonfirmasi data dalam mengungkap konsep pengembangan seni karawo, yang ditemukan melalui riset *grounded* yakni berdasarkan pandangan atau perspektif berbagai aktor atau informan yang relevan secara multi perspektif dan sistematis selama penelitian berlangsung (Straus dan Corbin 2009, 358). Interaksi atau perbandingan dari perspektif atau pandangan para informan tersebut disarikan melalui proses pengodean (*coding*) dan dikategorisasi menjadi tema-tema konseptual, tema-tema tersebut kemudian diintegrasikan secara analitis menjadi teori atau konsep teoritik (Strauss dan Corbin 2003, 63, 184). Dalam penelitian

ini, konsep teoritik yang dihasilkan adalah konsep pengembangan bentuk seni karawo Gorontalo.

Secara sederhana kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan seperti berikut.



Gambar 2. Bagan kerangka pemikiran
(Ket. tanda → : hubungan langsung dan tanda - - → : hubungan timbal balik)

Bagan tersebut dapat dijelaskan bahwa seni karawo muncul dari kehidupan sosial budaya masyarakat Gorontalo, sehingga keberadaan seni karawo dipengaruhi dan memengaruhi (secara timbal balik) dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Gorontalo. Oleh karena itu, nilai-nilai estetika seni karawo niscaya dipengaruhi dan memengaruhi

kehidupan sosial budaya masyarakat Gorontalo. Demikian juga perkembangan seni karawo tentu tidak lepas dari saling pengaruh dengan faktor sosial budaya masyarakat Gorontalo. Terjadinya perkembangan seni karawo dengan nilai-nilai estetikanya itu, diduga karena ada konsep pengembangan yang mendasari. Untuk mengkaji ketiga permasalahan itu, yakni nilai estetik seni karawo, perkembangan seni karawo, dan konsep pengembangan seni karawo, digunakan *grounded theory* yang didukung dengan teori-teori sebagai penuntun dan mempertajam analisis. Untuk mengkaji nilai estetik seni karawo, *grounded theory* didukung teori-teori estetika. Untuk mengkaji kronologi perkembangan seni karawo beserta faktor-faktor yang memengaruhi, *grounded theory* didukung dengan teori-teori sejarah. Temuan yang diperoleh dari kajian terhadap nilai estetik dan perkembangan seni karawo dijadikan dasar dalam menemukan konsep pengembangan seni karawo melalui *grounded theory*, hingga ditemukan konsep pengembangan seni karawo yang utuh. Konsep tersebut (secara timbal balik) dapat digunakan untuk menjelaskan perkembangan seni karawo yang telah terjadi beserta nilai-nilai estetikanya dan berpeluang dijadikan acuan untuk pengembangan seni karawo di masa depan.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan spirit atau model riset *grounded*, karena data dan temuan-temuannya tidak diperoleh

melalui prosedur statistik atau penjumlahan angka-angka, tetapi data yang bersifat pernyataan-pernyataan atau hubungan-hubungan tentang nilai-nilai, kondisi, kategori, interaksi sosial, dan data primer sejenisnya, yang dianalisis secara interaksi selama dan sesudah penelitian berlangsung dengan tujuan akhir untuk menemukan konsep atau teori yang disusun secara induktif sesuai dengan fenomena yang diteliti (Strauss dan Corbin, 2003, 4, 10, 12). Fenomena yang dikaji sebagai objek materi adalah seni karawo Gorontalo, yang difokuskan pada tiga aspek yaitu: bentuk estetik karya-karya seni karawo, kronologi perkembangan seni karawo beserta faktor-faktor yang saling memengaruhi, dan konsep pengembangan seni karawo.

1. Batasan Masalah

Batasan masalah meliputi batasan temporal (waktu) dan batasan spasial (lokasi-tempat). Batasan temporal yang menjadi fokus penelitian dimulai 1970 sampai 2017 sebagai batasan akhir pengumpulan data. Penetapan batas awal 1970 karena seni karawo mulai berkembang tahun 1970-an, yang ditandai munculnya ornamen karawo dalam beragam bentuk dan mulai menjadi benda komoditas (Dep. Perindustrian 1977, 2). Sebelum 1970, seni karawo hanya dibuat untuk kebutuhan pribadi dan tidak berkembang karena terjadi krisis bahan baku akibat merosotnya perekonomian (Domili, Tangkillasan, dan Walukow 1996/1997, 12; Dep.

Perindustrian 1977, 2). Meskipun demikian, keberadaan seni karawo sebelum 1970 tetap dilacak untuk mengetahui asal-usul seni karawo dan menguraikan urutan waktu menjelang seni karawo berkembang.

Batasan spasial (tempat) sebagai lokasi pengumpulan data adalah tiga kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo, yaitu 1) Kabupaten Gorontalo difokuskan di Kecamatan Telaga dan Kecamatan Bongomeme; 2) Kota Madya Gorontalo di kecamatan Kota Tengah, Kota Utara, Kota Selatan, Dungigi, dan Kota Barat; 3) Kabupaten Bone Bolango di Kecamatan Tapa dan Kecamatan Kabila. Di daerah-daerah tersebut terdapat sentra-sentra seni karawo yang menonjol, baik dalam basis produksi maupun basis sosial. Kabupaten lainnya yaitu: Pohuwato, Boalemo, dan Gorontalo Utara adalah pengembangan dari Kabupaten Gorontalo yang memfokuskan pembangunan pada sektor pertanian dan perikanan. Andapun di tiga kabupaten ini ada sentra seni karawo, namun sangat kecil dan biasanya hanya menerima pesanan dari Kabupaten Gorontalo atau Kota Gorontalo.

2. Jenis Data dan Sumber Data

Sesuai dengan permasalahan yang dikaji, ada beberapa jenis data yang diperlukan, yakni data kebendaan (karya atau artifak), data kebahasaan (verbal dan tulisan), dan data perilaku (sikap atau tindakan). Jenis-jenis data tersebut dikumpulkan melalui sumbernya yaitu: 1) karya atau produk seni karawo. Dari sumber ini diperoleh data kebendaan,

yaitu data yang berkaitan dengan bentuk karya seni karawo, seperti elemen-elemen visual yang menimbulkan kesan estetik karya seni karawo (motif, warna, tekstur) serta prinsip-prinsip dan asas-asas pengorganisasiannya; 2) informan yaitu: para pengamat, kreator, dan para pengguna (*stakeholder*). Dari para pengamat yang terdiri dari pemerhati dan peneliti seni karawo diperoleh, data kronologi perkembangan seni karawo, data makna-makna karya seni karawo, dan data konsep pengembangan seni karawo; 3) dokumen berupa: arsip, katalog, brosur, dan sejenisnya, baik dalam bentuk tulisan maupun gambar atau foto, diperoleh data kronologi perkembangan seni karawo serta faktor-faktor yang memengaruhi dan data yang terkait dengan karya-karya seni karawo; 4) kepustakaan berupa literatur sejarah seni atau desain Walker (1989, 27-187), metode sejarah Kuntowijoyo (2003, 27), pendekatan ilmu sosial dan periodisasi sejarah Kartodirdjo (1993, 79-84), diperoleh data pendukung dalam membahas kronologi perkembangan seni karawo secara periodik beserta faktor-faktor yang memengaruhi. Literatur tentang estetika di antaranya, Djelantik (1999, 17-72), Dharsono (2016, 56-60), Dharsono (2015, 43-44), Meyer (1917, 1-114), Guntur (2011, 161-162), Guntur (2004, 73-74), diperoleh data pendukung dalam membahas bentuk karya-karya seni karawo, baik pada aspek struktur, bobot atau makna, maupun penampilannya. Literatur *grounded theory* yakni Strauss dan Corbin (2003), Jones dan Alony (2011, 99-102), diperoleh data pendukung

dalam membahas konsep pengembangan seni karawo. Data pendukung yang diperoleh melalui literatur-literatur tersebut digunakan untuk mengonfirmasi data primer dan menguatkan hasil analisis atau temuan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang diperlukan dari berbagai sumber itu dikumpulkan melalui: wawancara, observasi, telaah dokumen, dan studi kepustakaan.

a. Wawancara

Wawancara terhadap para informan dilakukan untuk memperoleh data kebahasaan (verbal), dengan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) yakni wawancara yang bersifat lentur dan terbuka sehingga diperoleh keterangan-keterangan yang jujur dan otentik terkait dengan pengalaman, sikap, perasaan, dan pandangan para informan terhadap seni karawo. Teknik wawancara tersebut juga bisa dilakukan secara berulang pada informan yang sama untuk mengonfirmasi dan mendalami keterangan-keterangan penting yang kurang dipahami, sehingga data yang diperoleh makin fokus dan mendalam. Teknik wawancara ini dilakukan pada semua informan yaitu: para kreator yakni desainer dan perajin ahli (pakar), para pengamat yaitu pemerhati dan peneliti seni karawo termasuk kolektor seni karawo dan tokoh masyarakat, para pengguna seperti pemerintah dan para penyalur atau pedagang produk, serta pihak lain yang memang mampu memperagakan atau menceritakan

kembali hal-hal yang pernah dilakukan, dialami, dan didengar terkait seni karawo. Instrumen utama wawancara adalah peneliti sendiri, didukung alat bantu berupa perekam suara dan pedoman wawancara dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan garis besar yang dikembangkan saat wawancara.

Penentuan informan yang diwawancarai dilakukan dengan teknik *snowball sampling* yaitu dari jumlah informan yang sedikit kemudian secara berantai menjadi banyak. Oleh karena itu, jumlah informan awal tidak ditentukan secara eksplisit, tetapi tergantung dari kejenuhan informasi yang disampaikan dan kecukupan data yang didapatkan untuk menjawab permasalahan. Kejenuhan informasi yang diperoleh dirasakan ketika keterangan yang disampaikan oleh informan hanya mengulang-ulang keterangan informan sebelumnya dan tidak ada lagi hal baru yang disampaikan. Dari sejumlah informan yang telah diwawancarai, informan yang keterangan-keterangan dikutip dalam membahas permasalahan pada penelitian berjumlah 39 orang, dengan rentang usia 23-82 tahun dan tingkat pendidikan mulai dari pendidikan dasar (Sekolah Rakyat atau Sekolah Dasar) sampai S3 (Doktor).

Posisi atau kapasitas masing-masing informan saat dilakukan wawancara dan data yang diperoleh untuk menjawab permasalahan adalah: 1) kreator seni karawo (desainer dan perajin ahli atau pakar), diperoleh data bentuk estetik seni karawo (struktur, makna, penampilan), data kronologi perkembangan seni karawo, dan data konsep

pengembangan seni karawo; 2) pengamat (pemerhati dan peneliti seni karawo), diperoleh data tentang kronologi perkembangan seni karawo dan konsep pengembangan seni karawo; 3) pengguna (*stakeholder*) dan termasuk konsumen, diperoleh data bentuk karya-karya seni karawo terutama aspek makna dan penampilannya, data perkembangan seni karawo serta faktor yang memengaruhi, dan konsep pengembangan seni karawo; 4) tokoh masyarakat atau pemangku adat Gorontalo, diperoleh data kronologi perkembangan seni karawo dan makna karya-karya seni karawo; 5) kolektor seni karawo, diperoleh data tentang kronologi perkembangan seni karawo serta faktor-faktor yang memengaruhi.

b. Observasi

Observasi dilakukan dalam memperoleh data bentuk karya seni karawo dan data perilaku (sikap), dalam membahas permasalahan bentuk estetik karya seni karawo dan kronologi perkembangan seni karawo. Data tentang bentuk meliputi: motif, warna, bahan, teknik, dan unsur visual lainnya, beserta prinsip-prinsip dan asas-asas penyusunannya. Data bentuk juga berkaitan dengan penampilan atau fungsi seni karawo yaitu untuk dekorasi, representasi diri, dan fungsi sosial lainnya. Data tersebut diperoleh dari sumbernya yaitu hasil-hasil karya seni karawo. Data perilaku meliputi aktivitas para kreator seni karawo dalam proses pengerjaan seni karawo untuk pengembangan bentuknya dan membuat

karya-karya seni karawo yang indah, serta sikap pengguna dalam menanggapi karya seni karawo. Data tersebut diperoleh di sentra-sentra produksi seni karawo dan tempat-tempat pemasaran produk seni karawo.

Langkah observasi diawali dengan penetapan sampel karya-karya seni karawo berdasarkan kesejenisan motif-motifnya; sampel kreator seni karawo yang diamati proses kreatifnya dipilih berdasarkan keahlian dan konsistensinya dalam berkarya (berproduksi); sampel pengguna (konsumen) yang diamati sikapnya dalam menanggapi karya-karya seni karawo ditentukan secara aksidental yaitu ketika sedang memilih atau menggunakan produk seni karawo. Dari sampel yang ditetapkan tersebut dilakukan pengamatan intensif dan dari situ data dikumpulkan. Instrumen utama dalam mengobservasi adalah peneliti sendiri, yang dibantu peralatan pendukung berupa kamera fotografi dan kamera video.

c. Telaah Dokumen

Telaah dokumen dilakukan dalam mengumpulkan data kronologi perkembangan seni karawo beserta berbagai faktor yang memengaruhi dan data bentuk-bentuk karya seni karawo, baik pada aspek struktur, aspek bobot atau makna, maupun aspek penampilannya. Jenis dokumen yang ditelaah berupa: catatan-catatan, katalog, brosur, koran, majalah, laporan dinas, dokumen yang berupa gambar atau foto, dan arsip-arsip lainnya yang terkait dengan seni karawo. Dokumen-dokumen tersebut

merupakan literatur nonteknis yang digunakan sebagai sumber data utama (data primer) untuk memperkaya data hasil wawancara dan data hasil observasi (Strauss dan Corbin 2003, 39). Agar data yang didapatkan tidak menyesatkan, maka dalam menelaah dokumen-dokumen tersebut tetap diperhatikan kebenaran informasi yang disajikan dengan meneliti keautentikan dan keutuhan dokumen bersangkutan (Burhan 2000, 19).

d. Studi Pustaka

Studi kepustakaan dilakukan dalam mendapat data sekunder yang berfungsi sebagai pelengkap untuk mendukung data primer dan mempertajam hasil analisis. Jenis pustaka yang digunakan, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, adalah buku sejarah seni atau desain, buku metode sejarah, buku estetika, hasil-hasil penelitian tentang seni karawo, dan jurnal-jurnal yaitu: jurnal terkait sejarah seni, Jurnal terkait estetika, Jurnal terkait ornamen, jurnal yang terkait dengan makna karya seni, jurnal yang terkait dengan penampilan karya seni, Jurnal terkait konsep-konsep pengembangan kesenian tradisional, yang semuanya digunakan sebagai pendukung dalam membahas permasalahan penelitian. Pustaka yang disebutkan itu merupakan literatur teknis yang ditulis oleh para penulis profesional dan interdisipliner dalam bentuk teoritik dan filosofis yang dapat digunakan sebagai pembanding (penguat) terhadap data yang diperoleh secara *grounded* (Strauss dan Corbin 2003, 39).

4. Validitas Data

Data yang berhasil dikumpulkan divalidasi dengan teknik triangulasi sumber, yaitu data yang sama atau sejenis dicocokkan atau divalidasi kebenarannya melalui sumber data yang berbeda-beda (Sutopo 2001, 79). Pada penelitian ini, data yang bersumber dari karya seni karawo, data dari informan, dan data dokumen, yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen, dibandingkan atau ditemukan keterkaitannya, dan bila terdapat kecocokan maka data dianggap valid atau reliabel. Data tersebut kemudian dikuatkan dengan data pustaka. Dengan cara demikian pembahasan dan temuan menjadi lebih logis dan dapat dipercaya, baik terkait dengan nilai-nilai estetika karya seni karawo, kronologi perkembangan seni karawo dan faktor-faktor yang memengaruhi, maupun konsep pengembangan seni karawo.

5. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan perbandingan terus-menerus (perbandingan konstan) selama dan sesudah pengumpulan data, melalui proses seleksi data, pengkodean (*coding*) data, kategorisasi data, penyajian data dengan pembahasan, dan penarikan kesimpulan (Huberman & Milles 2009, 592; Chamaz 2012, 4). Seleksi dan pengkodean data dilakukan untuk memilih (*menyortir*), menyaring, dan meringkas data yang relevan (Chamaz 2012, 5). Dengan proses seleksi dan

pengkodean ini, data yang tidak relevan dikesampingkan atau direduksi. Kategorisasi data merupakan pengelompokan dan memberi nama atau tema pada data yang terpilih, sesuai dengan fungsinya dalam menjawab permasalahan. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk pembahasan yang sistematis sesuai dengan pokok permasalahan. Pada proses ini, data dan temuan dari berbagai sumber yang semula lepas satu sama lain dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh dan logis. Ringkasan pembahasan disarikan atau dipadatkan kemudian dituangkan dalam bentuk kesimpulan. Proses analisis dibantu teori-teori pendukung yang relevan sesuai permasalahan yang dibahas.

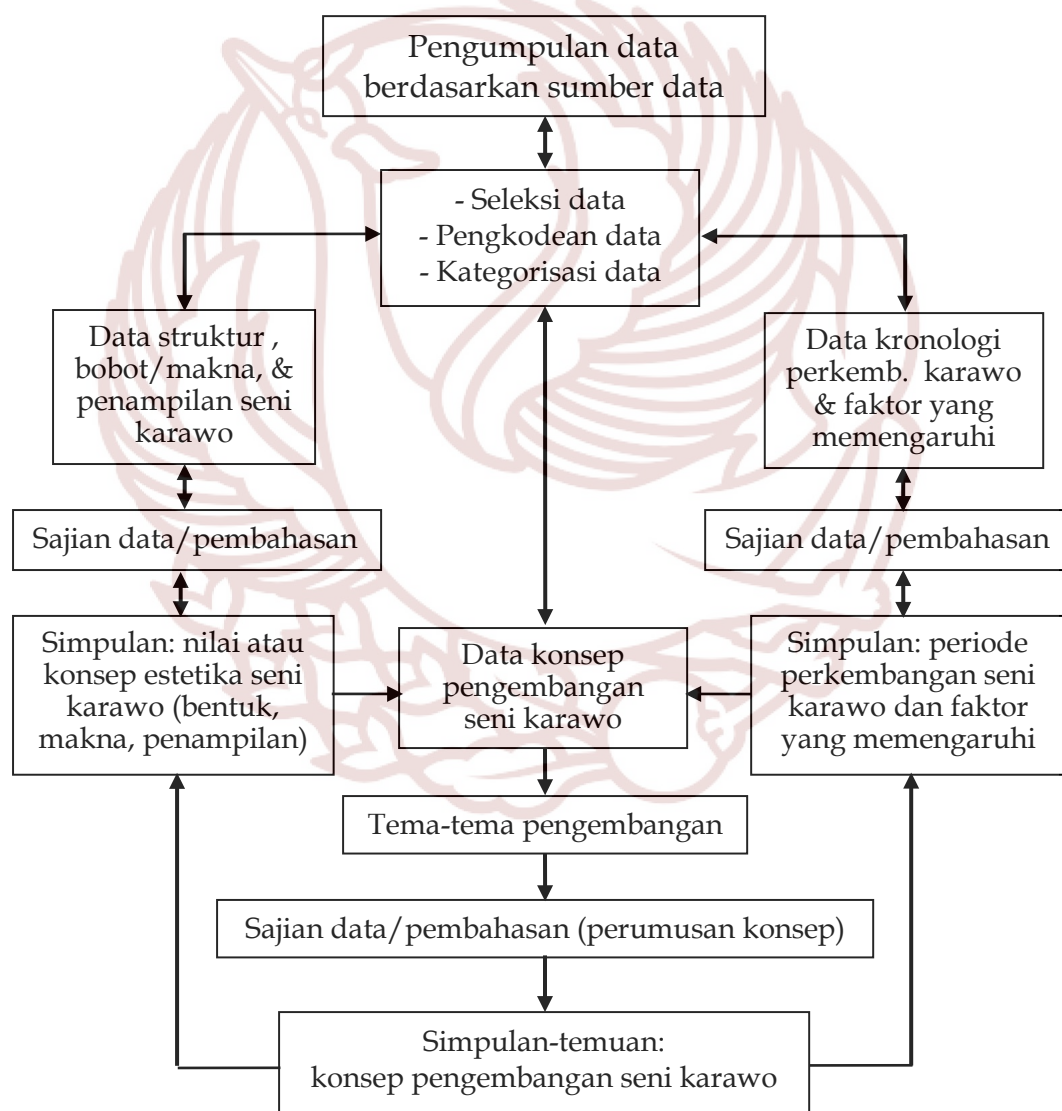
Proses analisis bentuk karya-karya seni karawo dalam menemukan nilai-nilai dan konsep estetika seni karawo, digunakan bantuan ilmu-ilmu estetika, di antaranya: Djelantik (1999, 17-72) yang membahas tiga aspek karya seni sebagai objek estetika, yaitu struktur, bobot, dan penampilan; Dharsono (2016, 56-60) dan Dharsono (2015, 43-44), yang membahas prinsip-prinsip dan asas-asas dalam penyusunan pola atau struktur karya seni dan tata susun pola ornamen; Guntur (2011, 161-162) dan Guntur (2004, 73-74) yang membahas fungsi seni kriya atau ornamen; Meyer (1917, 1-114) yang membahas jenis-jenis ornamen. Dalam proses analisis atau interpretasi data, teori atau konsep tersebut digunakan untuk membantu menyeleksi data, mengkategorisasi data, dan mengurai struktur, sesuai dengan fenomena kebetukkan seni karawo.

Proses analisis data tentang kronologi perkembangan seni karawo dengan berbagai faktor yang saling memengaruhi, digunakan bantuan teori-teori sejarah seni. Teori-teori itu di antaranya: teori sejarah Walker (1989, 27-187) yang membahas aspek-aspek seni atau desain yang menjadi fokus kajian sejarah; Kartodirdjo (1993, 79-84) yang membahas cara dan kriteria dalam memeriode zaman dalam kajian sejarah; Kuntowijoyo (2003, 27) yang mengurai tentang sejarah lisan (*oral history*). Teori-teori tersebut dimanfaatkan untuk membantu proses analisis dan interpretasi, terutama dalam menuntun pengumpulan data, menyeleksi data yang dicari, memeriode perkembangan seni karawo, menginterpretasi data, dan mempertajam hasil-hasil analisis.

Proses analisis untuk menemukan dan merumuskan konsep pengembangan seni karawo dilakukan dengan secara *grounded*, dengan menempatkan data hasil wawancara dari pengamat, kreator, dan pengguna sebagai data utama, sedangkan data lainnya dan temuan sebelumnya digunakan untuk mengonfirmasi. Tahap analisisnya adalah, data yang terkumpul diseleksi melalui pengkodean (*coding*) dan interaksi (perbandingan) hingga menghasilkan data inti atau sarian data wawancara. Sarian-sarian data tersebut dipadatkan menjadi lebih abstrak untuk menghasilkan tema-tema pengembangan bersifat tematik. Tema-tema tersebut merupakan konseptualisasi data, meskipun masih berupa ikhtisar data (Strauss dan Corbin, 2003, 12). Untuk menghasilkan konsep

teoritik, tema-tema yang sejenis atau berkaitan diintegrasikan secara analitis kemudian dirumuskan menjadi konsep teoritik, yaitu konsep pengembangan seni karawo. Konsep tersebut telah merepresentasi semua perspektif dan fenomena terkait pengembangan seni karawo.

Proses analisis tersebut dapat digambarkan seperti bagan berikut.



Gambar 3. Bagan proses analisis data

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan isi disertasi ini disusun menjadi beberapa bab sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Berisi garis besar penelitian yang mencakup: A) Latar Belakang Masalah; B) Identifikasi dan Perumusan Masalah; C) Tujuan Penelitian; D) Manfaat Penelitian; E) Tinjauan Pustaka; F) Kerangka Berpikir; G) Metode Penelitian meliputi: jenis penelitian, batasan masalah, pengumpulan data, validasi data, dan analisis data; H) Sistematika Penulisan.

Bab II Latar Sosial Budaya dan Teknologi Seni Karawo

Secara umum memuat: A) Pengantar yang menguraikan tujuan bahasan dan teori-teori yang relevan sebagai penuntun; B) Seni Karawo dalam Kebudayaan Gorontalo, yang menguraikan kaitan seni karawo dengan kondisi alam, penduduk, dan unsur-unsur kebudayaan Gorontalo seperti adat, agama, bahasa, dan lain-lain; B) Persepsi Masyarakat Gorontalo Terhadap Seni Karawo, menguraikan beragam pandangan masyarakat terhadap seni karawo dalam kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan seni karawo memiliki arti penting bagi masyarakat sehingga dilestarikan; C) Teknologi Seni Karawo, membahas peralatan, bahan, metode, dan proses pembuatan seni karawo, sehingga terungkap ciri-ciri spesifik seni karawo yang membedakannya dengan seni yang lain.

Bab III Bentuk Estetik Seni Karawo Gorontalo

Bab ini berisi: A) Pengantar bab yang menguraikan tujuan pembahasan dan pendasaran teori-teori estetika sebagai penuntun dan memperkuat bahasan; B) Seni Karawo Motif Geometris; C) Seni Karawo Motif Tumbuh-Tumbuhan; D) Seni Karawo Motif Binatang; E) Seni Karawo Motif Benda Artifisial atau Benda Buatan; F) Seni Karawo Motif Populer. Masing-masing motif tersebut dibahas dari aspek struktur atau bentuk, bobot atau makna, dan penampilannya sehingga terungkap nilai-nilai estetik seni karawo secara utuh. Pada akhir bahasan dianalisis keindahan bentuk seni karawo berdasarkan pandangan atau persepsi keindahan masyarakat Gorontalo sehingga ditemukan konsep keindahan bentuk seni karawo. Konsep tersebut dinyatakan dalam bentuk ciri-ciri karya seni karawo yang indah atau estetik dan pernyataan teoritik.

Bab IV Kronologi Perkembangan Seni Karawo dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi

Pembahasan diawali dengan Pengantar bab yang menguraikan tujuan pembahasan dan pendasaran teori-teori sejarah sebagai penuntun dan pendukung bahasan. Pokok persoalan yang dibahas adalah kronologi perkembangan seni karawo beserta faktor-faktor yang memengaruhi secara periodik, yang dibagi menjadi empat periode. Keempat periode tersebut adalah: A) periode I (pra 1970) sebagai masa pembentukan membahas asal-usul munculnya seni karawo di Gorontalo; B) periode II

(1970-2000) sebagai periode komoditi, membahas perkembangan seni karawo dan faktor yang memengaruhi pada rentang waktu 1970-2000 dan menunjukkan ciri-ciri spesifik yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya; C) periode III (2000-2010) sebagai periode identitas, membahas perkembangan seni karawo dan faktor yang memengaruhi pada rentang 2000-2010, dan menunjukkan seni karawo pada rentang waktu tersebut diperlakukan sebagai identitas budaya Gorontalo dengan ciri-ciri khusus yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya; D) periode IV (2010-2017) sebagai periode popularitas membahas perkembangan seni karawo pada rentang tahun tersebut yang diperlakukan sebagai budaya populer sehingga ciri-cirinya berbeda dari periode sebelumnya. Pada akhir pembahasan sebelum ringkasan, digambarkan dalam bentuk bagan kronologi perkembangan seni karawo untuk menunjukkan faktor kunci yang menyebabkan munculnya beragam perlakuan atau tanggapan dalam rentang-rentang waktu tertentu sehingga seni karawo berkembang secara periodik. Kronologi perkembangan seni karawo yang berlangsung secara periodik itu kemudian dituangkan dalam pernyataan teoritik.

Bab V. Konsep Pengembangan Seni Karawo

Bab V memuat: A) Pengantar bab yang menguraikan tujuan pembahasan dan teori-teori pendukung terkait dengan konsep dan cara

menemukan atau merumuskan konsep; B) Konsep Pengembangan Seni Karawo yang membahas beragam perspektif atau pandangan dari para informan, yaitu: pengamat, para kreator, dan para pengguna tentang pengembangan seni karawo yang diperoleh melalui wawancara dan dikonfirmasi dengan data hasil pengamatan, data dokumen, dan temuan-temuan bab sebelumnya; C) Temuan Konsep Pengembangan Bentuk Seni Karawo, membahas proses penemuan konsep pengembangan bentuk seni karawo, yaitu: analisis sarian data wawancara, menemukan kategori inti atau tema, dan perumusan konsep dalam bentuk definisi, langkah-langkah sistematis, dan pernyataan teoritik (teori substantif).

Bab VI Penutup

Memuat kesimpulan, temuan, dan rekomendasi. Pada kesimpulan disajikan ringkasan pembahasan sebagai jawaban dari permasalahan dan tujuan penelitian. Temuan berisi penegasan secara eksplisit temuan utama yang diperoleh dari penelitian. Rekomendasi berisi temuan-temuan yang perlu ditindaklanjuti oleh pihak-pihak terkait dan temuan-temuan lapangan yang menarik tetapi bukan menjadi ranah yang dibahas pada penelitian ini, sehingga disarankan kepada para peneliti berikutnya untuk ditindaklanjuti.

BAB II

LATAR SOSIAL BUDAYA DAN TEKNOLOGI SENI KARAWO



BAB III
BENTUK ESTETIK SENI KARAWO GORONTALO



BAB IV
KRONOLOGI PERKEMBANGAN SENI KARAWO BESERTA
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI



BAB V
KONSEP PENGEMBANGAN SENI KARAWO GORONTALO



BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Eksestensi dan perkembangan seni karawo terkait dengan kondisi alam dan kehidupan sosial budaya masyarakat Gorontalo. Kondisi alam Gorontalo yang memunculkan sistem tanam-panen musiman menyisakan waktu luang yang dimanfaatkan untuk membuat seni karawo, sehingga seni karawo tetap lestari dan berdampak pada peningkatan ekonomi serta pemenuhan kebutuhan keindahan. Adanya sistem sosial kekeluargaan di Gorontalo yakni *ngalaqa* (keluarga batih) dan *waito* (antarkeluarga) menjadi tempat pewarisan keterampilan pembuatan seni karawo turun-temurun, dan keberadaan seni karawo berperan sebagai sarana interaksi dalam menjaga sistem kekeluargaan tersebut. Adat istiadat, simbol-simbol, serta nilai-nilai budaya Gorontalo berperan dalam menanamkan sikap berkarya yang tekun serta perfeksionis dan sumber inspirasi bagi lahirnya bentuk-bentuk baru yang khas, sehingga seni karawo terus berkembang. Seni karawo dibuat dengan teknologi (metode dan teknik) yang spesifik, mulai dari pembuatan desain, pengirisan dan pencabutan serat kain, pembentukan motif (sulam dan ikat), pembuatan *rawangan*, dan *finishing*. Aplikasikasi teknologi tersebut disokong dengan

keahlian (*craftsmanship*) yang mumpuni dan daya kreativitas yang dinamis, sehingga muncul karya-karya seni karawo yang unik dan estetik dengan beragam motif dan fungsi.

2. Keunggulan nilai estetik karya-karya seni karawo pada tiap-tiap jenis motifnya, baik secara fisik (visual-tekstual) maupun secara sosial (kontekstual), terungkap pada aspek struktur atau bentuk, bobot atau makna, dan penampilannya untuk fungsi tertentu.

Nilai estetik karya seni karawo pada aspek struktur atau bentuk terwujud dari susunan elemen-elemen visual berupa motif, warna, dan tekstur dengan pertimbangan prinsip tata susun tertentu, yaitu: irama (repetisi), harmoni, kontras, serta asas kesatuan dan keseimbangan baik simetris maupun asimetris. Susunan elemen-elemen visual dengan prinsip dan asas tata susun tersebut pada karya seni karawo motif geometris dengan motif utama segiempat belah ketupat yang disusun secara vertikal dengan komposisi warna kontras, menimbulkan kesan dinamika kuat dan suasana energik. Pada seni karawo motif tumbuh-tumbuhan, susunan elemen-elemen visual berupa batang, daun, dan buah atau bunga yang dikomposisikan menebar dengan intensitas warna kuat, menimbulkan kesan dinamika yang lembut dan suasana perasaan segar atau semangat. Pada karya seni karawo motif binatang dengan elemen visual berupa motif-motif ikan dan garis-garis berirama yang disusun secara horizontal dengan

menerapkan satu jenis warna, menimbulkan kesan dinamika lembut dan menggambarkan suasana kehidupan yang harmonis. Pada karya seni karawo motif benda artifisial dengan motif utama bentuk bendi, elemen-elemen visual yang berupa motif kuda, motif manusia, motif badan bendi, dan motif grafis disusun sejajar dengan keseimbangan asimetris menghasilkan dinamika sedang dan menggambarkan suasana kehidupan tradisional masyarakat Gorontalo di masa lalu yang romantis. Seni karawo motif populer dengan mengadaptasi bentuk-bentuk boneka sebagai objek utama yang ditampilkan dengan garis-garis tegas dan komposisi warna kontras, menimbulkan kesan dinamis dan suasana gembira. Beragam kesan dan suasana perasaan yang ditimbulkan itu, menjadikan karya-karya seni karawo terlihat indah dan menarik sehingga layak diapresiasi.

Pada aspek bobot atau makna, keindahan struktur atau bentuk visual karya-karya seni karawo mengandung pesan-pesan tertentu untuk dikomunikasikan. Bobot atau makna karya seni karawo itu berbeda-beda pada tiap motif. Bobot seni karawo motif geometris adalah pesan simbolik tentang wewenang atau kedudukan pemimpin beserta kemuliaan sifat-sifat, yakni: berwibawa, berani, takwa, ikhlas, berdedikasi, dan bijaksana. Bobot seni karawo motif tetumbuhan adalah simbol budaya gotong-royong (*huyula*) dan sumber kehidupan. Bobot seni karawo motif binatang adalah gagasan untuk menyadarkan

masyarakat tentang pelestarian habitat lingkungan alam (laut, sungai, danau) sebagai sumber mata pencaharian. Bobot seni karawo motif benda artifisial adalah suasana untuk membangkitkan kenangan terhadap benda atau peristiwa menarik pada masa lalu. Bobot seni karawo motif populer (boneka atau kartun) adalah sebagai sarana komunikasi untuk menjalin keakraban dan kasih sayang antara ibu dengan anak. Munculnya interpretasi masyarakat terhadap bobot karya seni karawo itu tidak lepas dari kualitas keindahannya dan bentuk-bentuk yang direpresentasikan.

Keindahan bentuk karya-karya seni karawo dengan beragam bobot atau maknanya itu dapat dinikmati secara utuh pada penampilannya. Penampilan karya seni karawo sebagai ornamen dilakukan dengan cara melekatkan atau menyertakannya pada objek atau produk lain, yakni sebagai elemen hias pada busana atau dekorasi ruangan interior. Secara fisik (tekstual), tampilan bentuk seni karawo sebagai elemen hias mampu meningkatkan kualitas (nilai keindahan) produk yang dihias. Secara sosial (kontekstual), tampilan ornamen karawo pada produk secara utuh (ketika dipakai) mampu mencitrakan identitas dan status sosial pemakainya. Tampilan ornamen karawo motif geometris pada busana pria mampu mencitrakan pemakainya sebagai sosok lelaki sukses, hidup mapan, kharismatik, dan pintar bergaul. Tampilan ornamen karawo motif tetumbuhan pada busana muslim wanita

mencitrakan pemakainya sebagai sosok wanita muslim yang taat beragama, modis, dan trendi. Tampilan ornamen karawo motif binatang pada kemeja pria mampu mencitrakan pemakainya sebagai lelaki matang yang sukses dan gaul. Tampilan ornamen karawo motif benda artifisial sebagai dekorasi interior mampu menjadi penanda bagi pemiliknya sebagai orang yang mencintai produk-produk budaya tradisional di tengah kepungan produk modern. Tampilan ornamen karawo motif populer menandakan pemakainya sosok ibu penyayang dan peduli dengan anak-anaknya. Dari penampilan-penampilannya itu terbukti, bahwa seni karawo mampu mengemban fungsi fisik sekaligus fungsi sosial, sehingga mendapat banyak apresiasi.

Keberhasilan dalam penampilan seni karawo, yang dari segi fisik mampu meningkatkan keindahan dan keunikan produk dan dari aspek sosial mencitrakan status tertentu pemakainya, bermula dari kualitas keindahan dan keunikan bentuknya. Demikian juga munculnya beragam tafsir tentang bobot (makna atau pesan) yang direpresentasikan karya-karya seni karawo, semua bermula dari kualitas bentuknya. Bentuk menjadi hulu dari semua perlakuan terhadap seni karawo yang memikat masyarakat, mulai dari penikmat, pengamat, pengguna, hingga pemakai sebagai hilirnya. Oleh karena itu, upaya-upaya pengembangan seni karawo mesti dimulai dari peningkatan kualitas (keindahan) bentuknya.

Keindahan karya-karya seni karawo menurut pandangan masyarakat Gorontalo memiliki beberapa ciri yaitu: 1) susunan motif-motif di dalam pola terlihat menyatu dan seimbang; 2) motif-motif yang tersusun pada pola terlihat jelas dan tegas perbedaannya dengan bidang (kain) yang dihias; 3) komposisi warna antarmotif dan warna motif dengan warna dasar kain cerah atau kontras, namun menyatu dan harmonis; 4) totalitas bentuk terkesan kuat (dinamis) dan menimbulkan suasana tegas, segar, gembira, hidup atau energik. Ciri-ciri yang disebutkan itu merupakan konsep estetika seni karawo Gorontalo. Oleh karena itu, apabila bentuk seni karawo menunjukkan ciri-ciri tersebut, apapun jenis motifnya, maka bentuk seni karawo tersebut dirasakan indah (*appropriate*). Sebaliknya, apabila ciri-ciri itu tidak ada, maka bentuk seni karawo bersangkutan dirasakan tidak indah (*inappropriate*). Tingkatan keindahan bentuk seni karawo dilihat dari intensitas munculnya masing-masing ciri itu. Konsep ini berpeluang dijadikan salah satu acuan oleh para pekerja seni karawo dalam membuat karya-karya seni karawo yang indah.

Berkat keunikan dan keunggulan nilai-nilai estetikanya, maka seni karawo hasil karya cipta kaum perempuan Gorontalo itu telah setara dengan kesenian-kesenian tradisional Nusantara lainnya, seperti: batik, tenun, prada, dan songket. Seni karawo juga telah menjadi salah satu sumber pengetahuan dan praktek kesenian tradisional, sehingga

patut diangkat dalam diskursus-diskursus kesenian Nusantara dan layak dijadikan sumber salah satu inspirasi dalam praktek-praktek pengembangan kesenian tradisional lainnya di seluruh Nusantara. Dengan demikian, seni karawo tidak hanya menjadi milik masyarakat Gorontalo tetapi menjadi milik seluruh rakyat Indonesia. Oleh sebab itu, pelestarian dan pengembangan seni karawo mesti menjadi tanggungjawab seluruh Bangsa Indonesia.

3. Kronologi perkembangan seni karawo dengan berbagai faktor yang saling memengaruhi terjadi secara bertahap atau periodik melalui empat periode, yaitu: periode I (pra 1970), periode II (1970-2000), periode III (2000-2010), dan periode IV (2010-2017). Tiap-tiap periode tersebut memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan periode lainnya. Ciri-ciri khusus yang menjadi penanda adanya perkembangan (kontinuitas dan perubahan), terungkap dari cara masyarakat dalam memperlakukan atau menanggapi seni karawo, faktor-faktor yang saling memengaruhi, dan bentuk serta fungsinya.

Periode I (pra 1970) merupakan masa pembentukan, seni karawo diperlakukan sebagai aktivitas berkesenian dan benda seni untuk memenuhi kebutuhan keindahan. Faktor internal yang mendukung adalah daya kreativitas para pembuatnya, hasrat untuk memenuhi kebutuhan keindahan, dan bentuk seni karawo yang indah. Faktor eksternal yang menjadi pemicu dan memengaruhi adalah: sulam

kristik yang dibawa para wanita Belanda ketika mengikuti suaminya bertugas di Gorontalo, adat-istiadat masyarakat Gorontalo, dan lembaga pendidikan formal yakni Sekolah Kepandaian Putri (SKP) yang memasukkan keterampilan membuat karawo sebagai mata pelajaran. Ciri-ciri seni karawo pada periode ini adalah 1) aktivitas pembuatan seni karawo dilakukan secara individu sebagai aktivitas berkesenian; 2) bentuk seni karawo masih sederhana, motif geometris, menggunakan satu warna, bahan terbatas (tidak bervariasi), dan hanya menerapkan teknik karawo ikat; 3) fungsi seni karawo hanya sebagai ragam hias saputangan dan taplak meja.

Periode II (1970-2000) merupakan masa komoditas, yakni seni karawo dominan diperlakukan sebagai aktivitas ekonomi dan benda komoditi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sedangkan nilai keindahannya larut dalam pusaran komoditi ekonomi itu. Periode ini ditandai dengan munculnya motif-motif baru sesuai selera pasar. Faktor internal yang menjadi pemicu dan memengaruhi adalah keunikan dan keindahan bentuk seni karawo yang banyak peminat, jumlah pekerja makin banyak dan semakin ahli, serta munculnya desainer yang secara khusus merancang motif-motif karawo untuk ornamen pada busana. Faktor eksternal yang memengaruhi meliputi: kecenderungan dunia mode busana yang memanfaatkan keunikan tekstil-tekstil tradisional sebagai bahan rancangan, munculnya lembaga-lembaga komersial

sebagai penyalur produk seni karawo, dukungan besar dari pemerintah, dukungan perusahaan swasta yang menginvestasikan sebagian modalnya untuk industri kerajinan karawo, dan dukungan lembaga pendidikan formal dalam alih generasi perajin. Ciri menonjol yang membedakan periode ini dengan periode sebelumnya adalah: 1) pembuatan bentuk-bentuk seni karawo didasarkan atas kebutuhan pasar; 2) pembuatan seni karawo dilakukan secara kolektif dengan sistem pembagian kerja mengikuti pola kerja industri; 3) muncul kelompok-kelompok perajin dalam bentuk unit usaha; 4) munculnya lembaga-lembaga komersial sebagai pemberi modal dan penyalur produk-produk seni karawo; 4) bentuk seni karawo dengan semua unsurnya lebih variatif, yaitu: munculnya motif-motif baru (motif tetumbuhan, binatang, motif grafis, dan motif kombinasi), penggunaan jenis-jenis kain dan benang baru yang lebih berkualitas akibat kemajuan teknologi tekstil, muncul teknik karawo tisik yang aplikasinya lebih mudah dari karawo ikat; 5) fungsi seni karawo berkembang lebih progresif, yakni sebagai ragam hias beragam jenis dan mode busana, logo perusahaan, lambang partai politik, dan sebagai hiasan benda-benda perlengkapan rumah tangga.

Periode III (2000-2010) merupakan periode identitas, yakni seni karawo dengan keunikan dan nilai keindahan serta nilai komoditinya diperlakukan (dikonstruksi) menjadi simbol identitas budaya

Gorontalo, untuk menunjukkan identitas suku Gorontalo. Ini ditandai dengan munculnya motif-motif baru yang mencitrakan nilai-nilai budaya lokal Gorontalo. Faktor internal yang mendukung adalah: makin pekanya desainer motif karawo dalam menggali ide-ide yang bersumber dari budaya lokal Gorontalo, munculnya desainer busana karawo yang secara khusus merancang jenis-jenis busana karawo dalam berbagai mode dan menampilkannya pada dunia *fashion* yang membanggakan masyarakat, keunggulan nilai seni karawo makin meningkat dan bervariasi, jumlah pekerja makin banyak dan persebarannya makin luas sehingga seni karawo makin mengakar dalam kehidupan masyarakat. Faktor eksternal yang memengaruhi meliputi: bangkitnya rasa kesukuan masyarakat Gorontalo seiring terbentuknya Gorontalo menjadi provinsi baru yang ingin memiliki sebuah penanda identitas, munculnya rasa bangga dan fanatisme dalam penggunaan tekstil karawo, dukungan lembaga pemerintah dan lembaga swasta yang semakin besar, dan terbitnya hak paten yang menetapkan secara hukum (*de jure*) seni karawo sebagai kesenian khas dan identitas seni budaya Gorontalo. Ciri-ciri menonjol yang membedakan periode ini dengan dua periode sebelumnya adalah: 1) seni karawo (aktivitas dan produk) ditampilkan pada ruang-ruang eksklusif seperti peragaan busana dan demonstrasi seni karawo di hadapan para pejabat pusat untuk menunjukkan dan mendapat

pengakuan bahwa seni karawo merupakan kesenian Gorontalo yang patut diapresiasi; 2) muncul rasa cinta dan bangga menggunakan produk karawo di kalangan masyarakat terutama generasi muda Gorontalo, yang sebelumnya seni karawo dianggap hanya cocok untuk orang-orang tua; 4) muncul motif-motif lokal (motif *doluhupa*, *pahangga*, *huyula*, rumah adat Gorontalo) yang sarat dengan makna terkait nilai-nilai budaya yang anut masyarakat Gorontalo; 5) penggunaan bahan baru berupa kain sutra serta benang gradasi dan benang metalik; 6) muncul fungsi baru yaitu seni karawo sebagai ragam hias busana panggung (*fashion*), bunga meja, dan kalung penyambutan. Ciri-ciri tersebut tidak ditemukan pada perkembangan seni karawo dua periode sebelumnya.

Periode IV (2010-2017) merupakan masa popularitas, yakni nilai-nilai seni karawo seperti nilai seni, nilai ekonomi, dan citra identitas secara akumulatif diperlakukan sebagai budaya populer yaitu diproduksi, didistribusikan, dipromosikan, dan konsumsi secara masif atau massal dengan berbagai pencitraan, untuk meningkatkan popularitas daerah dan nilai ekonomi yang lebih besar. Periode ini ditandai dengan munculnya motif-motif baru yang diadaptasi dari ikon, simbol, dan objek-objek yang sedang populer. Faktor internal yang mendukung, selain jumlah dan keahlian pekerja yang telah ada sebelumnya, adalah munculnya desainer-desainer muda kreatif yang mengadaptasi simbol

atau ikon-ikon budaya populer yang sedang tren sebagai objek desain motif karawo, munculnya desainer-desainer busana karawo kreatif dan visioner yang merancang dan menampilkan busana karawo pada panggung-panggung *fashion* bergengsi baik nasional maupun internasional untuk mempromosikan seni karawo di pasar global, dengan memanfaatkan figur-figur idola sebagai model peraga. Faktor eksternal yang memengaruhi selain pemerintah dan BUMN, di antaranya: keterlibatan para pejabat dan istri pejabat dalam mempromosikan seni karawo di kalangan pejabat elit dalam berbagai kegiatan, peran masif media massa (cetak, elektronik, audio dan audio visual, *Online*) yang memproduksi wacana (berita) terkait keunggulan seni karawo dan disebarkan untuk memengaruhi publik, munculnya figur-figur publik (pejabat, artis, model) untuk mempromosikan seni karawo. Ciri-ciri menonjol seni karawo pada periode IV, yang membedakannya dengan periode-periode sebelumnya adalah: 1) ide-ide desain seni karawo berasal dari ikon, simbol, atau objek-objek yang sedang populer; 2) bentuk-bentuk baru cepat muncul dan menjadi populer atau tren, namun segera memudar seiring dengan hilangnya popularitas fenomena yang menjadi pemicu kemunculannya; 3) proses pembuatan seni karawo kerap ditampilkan di ruang-ruang publik secara massal; 4) seni karawo didistribusikan dan dipromosikan secara masif dengan berbagai pencitraan yang melibatkan media massa

beserta figur-figur karismatik atau figur-figur sedang menjadi idola; 5) maraknya berbagai kegiatan (lomba, festival, karnaval, pameran) yang dikaitkan dengan seni karawo; 6) bentuk seni karawo mengalami perkembangan dengan munculnya motif-motif populer (kartun, boneka, logo-logo media sosial), penggunaan bahan baru berupa benang warna emas dan perak, penerapan teknik karawo tempel; 7) muncul fungsi baru yaitu diterapkannya ornamen karawo sebagai ragam hias busana karnaval dan sebagai dekorasi interior.

Periodisasi perkembangan seni karawo menjadi empat periode tersebut didasarkan pada cara-cara masyarakat Gorontalo dalam menanggapi atau memperlakukan keunggulan bentuk atau nilai estetik seni karawo yang berkembang secara berbeda-beda dalam rentang-rentang waktu tertentu sesuai dengan tujuan atau kepentingannya, sehingga seni karawo berkembang secara periodik. Berdasarkan fenomena tersebut dapat dinyatakan, bahwa sebuah kesenian bisa diperlakukan atau ditanggapi secara beragam oleh masyarakat sesuai dengan kepentingannya pada tiap-tiap masa, akan tetapi hulu dari munculnya beragam tanggapan atau perlakuan itu adalah keunggulan (kualitas) bentuk atau nilai estetik dari kesenian bersangkutan, dan interaksi antara keunggulan bentuk dengan kepentingan masyarakat yang menanggapi pada setiap masa sangat memungkinkan kesenian bersangkutan berkembang secara periodik.

Terungkapnya perkembangan seni karawo yang berlangsung periodik melalui empat periode tersebut membuktikan, bahwa seni karawo sebagai kesenian tradisional dapat berkembang dengan dinamis, dan para pekerja seni karawo yang terlibat di dalamnya merupakan insan-insan kreatif yang sangat produktif dalam melahirkan ide-ide dan bentuk-bentuk baru. Kasus ini menepis anggapan masyarakat umum yang kerap mencitrakan seni-seni tradisional sebagai kesenian statis dengan perkembangan sangat lambat, yang memosisikan pekerja seni tradisional sebagai insan-insan kurang kreatif dan hanya mengulang-ulang bentuk-bentuk lama yang telah ada secara turun-temurun.

4. Konsep pengembangan bentuk seni karawo ditemukan dan dirumuskan berdasarkan pandangan atau perspektif dari berbagai informan yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam proses pengembangan seni karawo, sehingga konsep yang ditemukan dan dirumuskan mampu merepresentasikan semua fenomena terkait pengembangan seni karawo, implementasinya bisa dilakukan secara teratur (sistematis), hasilnya dapat diprediksi, dan bermanfaat bagi semua pihak. Adapun para informan yang diwawancarai terdiri dari: para pengamat, para kreator seni karawo, dan para pengguna. Pandangan masing-masing informan yang diperoleh melalui wawancara (*riset grounded*), dikonfirmasi dengan data hasil pengamatan, data dokumen, data literatur, agar dapat dipercaya.

Berdasarkan sarian hasil wawancara yang telah terkonfirmasi (hasil riset *grounded*), ternyata tiap kelompok informan memiliki pandangan mirip tentang pengembangan seni karawo, yaitu mengorientasikan seni karawo sebagai komoditi dengan pembuatan bentuk-bentuk yang beragam sesuai kebutuhan atau selera pasar yang dinamis. Namun cara untuk mencapai dan atau menyatakan hal itu berbeda-beda pada tiap informan. Para pengamat berpendapat, pengembangan seni karawo dilakukan dengan keragaman fungsi (busana, souvenir, dekorasi) dengan motif, bahan, dan warna bervariasi, guna memenuhi kebutuhan konsumen dan pasar yang lebih luas. Para kreator (desainer dan pakar seni karawo) menganggap, bahwa seni karawo dapat dikembangkan melalui pembaruan motif dari unsur budaya lokal, flora, fauna, budaya populer, dengan teknik stilisasi, adaptasi, dan dekomposisi sehingga muncul motif-motif yang artistik dan bermakna sesuai peluang pasar dan pesanan pengguna. Para pengguna (*stakeholder*) dari pihak pemerintah berpandangan, pengembangan seni karawo dilakukan dengan pembuatan motif-motif bervariasi yakni motif yang sesuai tren, motif abstrak, dan terutama motif-motif lokal Gorontalo dengan warna dan bahan beragam, agar mampu memenuhi dinamika pasar. Para pengguna yang merupakan penyalur produk-produk seni karawo beranggapan, bahwa penyediaan produk dengan motif baru dan motif lama, bahan dan warna bervariasi, lalu

diproduksi dalam beragam kualitas agar terpenuhi harapan semua konsumen, maka seni karawo berkembang.

Inti dari pandangan masing-masing informan itu merupakan hasil sarian riset *grounded* yang dapat dipadatkan lagi menjadi tiga konsep pengembangan bersifat tematik yaitu: pengembangan seni karawo melalui keragaman fungsi (busana, suvenir, dekorasi) dengan bentuk bervariasi guna memenuhi kebutuhan pasar; pengembangan seni karawo melalui kreasi struktur baru (motif, warna, bahan) yang artistik dengan mengutamakan pengolahan terhadap budaya lokal sesuai dinamika permintaan pasar; pengembangan seni karawo melalui beragam kualitas produk yang meliputi kualitas bahan dan teknik pengerjaan sesuai daya beli konsumen. Ketiga tema tersebut merupakan unsur-unsur utama pengembangan seni karawo yang dapat diintegrasikan secara analitis menjadi konsep yang lebih abstrak, sebagai konsep pengembangan bentuk seni karawo Gorontalo. Konsep yang dihasilkan dari pengintegrasian (abstraksi) ketiga tema tersebut adalah pengembangan seni karawo berorientasi komoditisasi keragaman bentuk. Konsep tersebut telah merepresentasikan semua perspektif dan fenomena yang terkait dengan pengembangan bentuk seni karawo, sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan perkembangan seni karawo yang telah terjadi dan dapat diterapkan untuk pengembangan seni karawo Gorontalo di masa depan.

B. Temuan

Pengembangan seni karawo Gorontalo berorientasi komoditisasi keragaman bentuk, melalui: 1) kreasi struktur baru mengutamakan pengolahan budaya lokal sesuai dinamika pasar; 2 keragaman fungsi sesuai kebutuhan pasar; 3) penganeekaragaman kualitas produk sesuai daya beli konsumen.

C. Rekomendasi

Konsep pengembangan seni karawo yang ditemukan pada penelitian ini dianggap sebagai konsep yang tepat dalam mengembangkan seni karawo Gorontalo. Oleh karena, direkomendasikan kepada pemerintah atau pihak lain untuk menerapkan konsep tersebut dalam pengembangan seni karawo di masa depan. Sementara itu, untuk membuktikan kebenaran, kekokohan, dan peluang konsep tersebut menjadi teori formal, direkomendasikan kepada para peneliti selanjutnya untuk menguji konsep tersebut dengan penelitian pada kesenian-kesenian sejenis di wilayah-wilayah yang berbeda-beda.

Selama proses penelitian, ditemukan juga hal menarik terkait dengan cara-cara dalam pewarisan keterampilan membuat seni karawo dari perajin ahli kepada perajin pemula yang dilakukan dengan beragam cara, namun hal tersebut bukan merupakan ranah penelitian ini. Oleh karena itu, direkomendasikan juga kepada para peneliti selanjutnya untuk

mengkaji sistem atau model pewarisan keterampilan pembuatan seni karawo tersebut secara komprehensif dan lebih mendalam. Jika penelitian tersebut bisa dilakukan, maka sistem atau model pewarisan keterampilan yang ditemukan akan sangat berguna untuk diterapkan dalam pembelajaran atau pelatihan-pelatihan keterampilan pembuatan seni karawo kepada para calon pekerja seni karawo yang baru, agar penurunan jumlah pekerja seni karawo dapat diatasi.

Pada proses pengumpulan data ditemukan bahwa artifak atau karya-karya seni karawo masa lalu terutama karya-karya tahun 1960-an - 2000, disimpan secara individu oleh para perajin tua, sehingga sulit diakses dan rawan hilang. Untuk menyelamatkan dan menghargai hasil karya para perajin yang telah membuat dan menyimpan karya-karyanya itu bertahun-tahun, maka direkomendasikan kepada pihak pemerintah atau swasta untuk mendirikan museum seni karawo yang menyajikan diorama karya-karya seni karawo dari masa ke masa. Di dalam museum itu nanti masyarakat (terutama generasi penerus) bisa mengakses karya-karya seni karawo secara lebih lengkap dan dari situ mereka akan bisa belajar, berempati, serta mengapresiasi karya-karya nenek moyangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Kadir. 1985. *Empat Aspek Adat Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Pemda Tingkat II Gorontalo Bekerja Sama Dengan FKIP Universitas Sam Ratulangi di Gorontalo.
- Abubakar, Hamdan. 2013. "Bapak Karawo Gorontalo." *Gorontalo Post*, 8 Desember.
- Akang, Daniel Udo. 2012. "Theoretical Constructs, Concepts, and Applications." *American International Journal of Contemporary Research* 2, No. 9: 89-97. http://www.aijcrnet.com/journals/Vol_2_No_9_September_2012/11.pdf. Diakses 5 April 2018.
- Amin, Basri. 2012. *Memori Gorontalo: Teritori, Transisi dan Tradisi*. Yogyakarta: Ombak.
- Amin, Basri. 2016. *Menggerakkan Roda Zaman: Rujukan Sejarah Perempuan Gorontalo*. Jakarta: Pustaka Indonesia Press.
- And. 2017. "Pusat Industri dan Promosi Kerajinan Tangan Gorontalo." *Gorontalo Post*, 9 Agustus.
- Arifuddin, Andi. 2017. "Sulam Karawo Tampil di New York Fashion Week: Ini Harapan Sang Desainer." *Hargo*, 14 Juli. <http://hargo.co.id/berita/karawo-tampil-di-new-york-fashion-week-ini-harapan-sang-desainer.html>. Diakses, 15 Juli 2017, 8:14.
- Aspers, Patrik. 2010. "Using Design for Upgrading in the Fashion Industry." *Journal of Economic Geography* 10, No. 2: 189-207.
- Bank Indonesia. 2010-2013. "Kerajinan Sulaman Karawo Provinsi Gorontalo." *Brosur*, Bank Indonesia Kantor Gorontalo.
- Barnard, Nicholas. 1989. *Living with Decorative Textiles: Tribal Art from Africa, Asia, and the Americas*. London: Themes and Hudson Ltd.
- Baruadi, Moh. Karmin. 2005. *Cerita Rakyat Gorontalo: Kisah Sejarah dan Legenda*. Gorontalo: UNG Press.
- Bay, Suwardi dan Farha Daulima. 2006. *Alat Musik Tradisional Daerah Gorontalo*. Gorontalo: LSM Mbu'i Bungale.

- Bellay, Miroslav. 2016. "The Paintings of Pop Art in the United States of America: Andy Warhol as a Pioneer." Thesis Master Faculty of Arts, Palacký University Olomouc.
- Bila, Reiners dan Farha Daulima. 2006. *Tarian Daerah Tradisional dan Klasik Gorontalo*. Gorontalo: LSM Mbu'i Bungale.
- Bouziane, Fatiha, dan Azizul Hassan. 2016. "Strategic Determinants For The Development of Traditional Handicraft Industry of Algeria." *International Journal of Managing Value and Supply Chains (IJMVSC)*, 2, No. 1: 1-11.
- BPS Provinsi Gorontalo. 2012. *Gorontalo Dalam Angka 2012*. Gorontalo: Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo.
- BPS Provinsi Gorontalo. 2013. *Gorontalo Dalam Angka 2013*. Gorontalo: Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo.
- Budiasih, I Gusti Ayu Nyoman. 2014. "Metode Grounded Theory dalam Riset Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 9, No. 1: 19-27.
- Burhan, M. Agus. 2000. *Sejarah Seni Lukis Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Merapi.
- Calamari, Sage and Keren H. Hyllegard. 2015. "The Process of Designing Interior Textile Products & the Influence of Design for the Environment (DfE)." *Fashion and Textiles* 2, No. 7: 1-17. DOI 10.1186/s40691-015-0031-z.
- Chamaz, Kathy. 2012. "The Power and Potential of Grounded Theory." *A Journal of the BSA MedSoc Group* 6, No. 3: 1-15.
- Cohen, Erik. 1988. "Authenticity and Commoditization in Tourism." *Annals of Tourism Research* 15, No. 3: 371-386.
- Couture Fashion Week, 2017. "Designers Yurita Puji and Agus Lahinta To Show at Couture Fashion Week New York." <http://www.couturefashionweek.com/yurita-puji-agus-lahinta-couture-fashion-week-ny/>, 14 Agustus. Diakses 16 Agustus 2017.
- Criticos, Mihaela. 2004. "The ornamental dimension: Contributions to a theory of ornamen", dalam *New Europe College GE-NEC Program 2000-2002*, diedit oleh Irina Vainovski-Mihai, 185-219. Rumania: New Europe College Yearbook.

- Daulima, Farha. 1999. *Busana Adat Gorontalo*. Gorontalo: Dinas Pariwisata.
- Daulima, Farha. 2006. *Ragam Upacara Tradisional Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Forum Suara Perempuan LSM Mbu'i Bungale.
- Departemen Perindustrian. 1977. "Kerajinan Kerawang Gorontalo, Sulawesi Utara." *Majalah Gema Industri Kecil*, Tahun Ketiga, 1-2.
- Dharsono. 2012. "Pencitraan Seni: Produk Kreatif Pada Lembaga Pendidikan Seni sebagai Modal/Aset untuk Membangun *Brand Image*." *Prosiding Seminar Nasional Perguruan Tinggi Seni dalam Era Ekonomi Kreatif*, 140-153. Surakarta: ISI Press.
- Dharsono. 2015. *Estetika Nusantara*. Surakarta: ISI Press.
- Dharsono. 2016. *Kreasi Artistik: Perjumpaan Tradisi Modern Dalam Paradigma Kekaryaan Seni*. Karanganyar: LPKBN Citra Sains.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Domili, Burhanudin, Maria E. Tangklisan, dan Agustinus Walukow. 1996/1997. *Dampak Kerajinan Sulaman Kerawang Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat di Sulawesi Utara*. Manado: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Utara.
- Dusek, Val. 2006. *Philosophy of Technology: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Fiske, John. 1989. *Reading Popular Culture*. New York: Routledge.
- Glaser, Barney G. and Anselm L. Strauss. 1976. *The discovery of grounded theory: Strategies of qualitative research*. London: Aldine Transaction.
- Glăveanu, Vald Petre. 2014. "The Function of Ornaments: A Cultural Psychological Exploration." *Culture & Psychology* 20, No. 1: 82-101.
- Gorontalo Post*. 2007. "Kerawang-Batik Pekalongan Berkolaborasi." 19 September 2007.
- Gorontalo Post*. 2012. "Kombinasi Warna Sulam Karawo Akan Ditingkatkan Kualitasnya." 12 Januari 2012.

- GP-71. 2008. "Kain Karawo Produk Lokal yang Kian Diminati." *Gorontalo Post*, 19 Agustus.
- GP-Tr-15. 2008. "Krawang Gorontalo Bakal Miliki Motif Baru." *Gorontalo Post*, 9 Januari.
- Gržinic, Jasna, Saša Ilic, and Karmen Vidovic. 2010. "Child and Psychological Aspects of a Doll: Theoretical Approach." *Metodicki obzori* 5, No. 9: 45-59.
- Gubernur Gorontalo dan Gubernur Bank Indonesia. 2010. *Memorandum of Understanding (MoU) No. 12/1/DKM/Gto dan No. 16/HKM-KB/IX/2010 tanggal 29 Oktober 2010, tentang Tim Pengendalian Inflasi dan Pemberdayaan Ekonomi Daerah (TPIPED) Gorontalo*. Dokumen Pemda Provinsi Gorontalo Tahun 2010.
- Guntur. 2004. *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: P2AI Bekerja sama dengan STSI Press.
- Guntur. 2005. *Keramik Kasogan: Konteks Sosial dan Kultur Perubahan*. Bina Citra Pustaka: Wonogiri.
- Guntur. 2010. "Motif Hias Alas-Alasan Dalam Ritual Tingalan Jumenengan dan Perkawinan di Keraton Kesunanan Surakarta: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna." Disertasi. Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada.
- Guntur. 2011. *Teba Kriya*. Surakarta: ISI Press Solo,.
- Gustami, SP. 2007. "Pendidikan Seni Kriya Masa Depan: Hemat Energi dan Ramah Lingkungan." Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Strategi Pendidikan Kriya dalam rangka FKI IV di ISI Denpasar, Denpasar 24 November.
- Gustami, SP. 1999. "Format Pemberdayaan Kegiatan Kerajinan." Makalah dipresentasikan dalam Semiloka Seni Kriya dan Pariwisata di Hotel Ambarrukmo, Yogyakarta 26 Maret.
- Hall, Stuart. 1990. "Cultural Identity and Diaspora." Dalam *Identity : community, culture, difference*, diedit oleh Jonathan Rutherford, 222-237. London: Lawrence & Wishart.
- Harahap, Aswin Rizal. 2010. "Djara Laliyo dan Kain Karawo." <https://nasional.kompas.com/read/2010/07/04/08352362/djahra.laliyo.dan.kain.karawo>. Diakses 22 Mei 2014.

- Hartono, Yusuf Susilo. 2011. "Ornamen dan Ekonomi Kreatif." *Visual Arts*, Vol. 8, Edisi September-Oktober.
- Hasanuddin dan Basri Amin. 2012. *Gorontalo Dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*. Yogyakarta: Ombak.
- Hasdiana, Fendi Adiatmono, dan Ulin Naini. 2013. "Peningkatan *Brand Image Kerawang* Melalui Penciptaan Desain Ragam Hias Kreatif Beridentitas Kultural Budaya Gorontalo Untuk Mendukung Industri Kreatif." Laporan Hasil Penelitian. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo.
- Hiola, Reni. 2012. "Pengaruh Pencahayaan Terhadap Kesehatan Mata Para Pengrajin Kerawang Di Koperasi Wanita 'Seruni Mekar Indah' Kota Gorontalo." Laporan Hasil Penelitian. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo.
- Hodgins, B. Denise. 2014. "Playing With Dolls: (Re) Storying Gendered Caring Pedagogies." *International Journal of Child, Youth, and Family Studies* 5, No. 4.2, 782-807.
- Hoop, A.N.J. a Th. Van Der. 1949. *Indonesische Siermotieven (Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia)*. Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van: Kunsten en Wetenschappen.
- Huberman, Michael A. dan Matthew B. Miles. 2009. "Manajemen Data dan Metode Analisis." Dalam *Handbook of Qualitative Research*, diedit oleh Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincon. Terj. Dariantio, Badrus S. Fata, Abi, J. Rinaldi, 591-609. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, Idi Subandy. 2007. *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Isman, Aytekin. 2012. "Technology and Technique: An Educational Perspective." *TOJET. The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 11, issue 2, 207-213. <https://www.learntechlib.org/p/55716/>. Diakses 4 Februari 2017, 22:29.
- Jdm-GP. 2011. "Karawo Identitas Budaya Gorontalo." *Gorontalo Post*, 11 Desember.
- Jones, Michael and Irit Alony. 2011. "Guiding the Use of Grounded Theory in Doctoral Studies—An Example from the Australian Film Industry." *International Journal of Doctoral Studies* 6, No. N/A, 95-114.
- Jones, Owen. 1868. *The Grammar of Ornament*, London: Beuard Quaeitch.

- Jumaeri, et al. 1977. *Pengetahuan Barang Tekstil*. Bandung: Institut Teknologi Tekstil.
- Juwono, Harto dan Yosephine Hutagalung. 2005. *Limo Lo Pohalaa: Sejarah Kerajaan Gorontalo*. Yogyakarta: Ombak.
- Kandep Perindustrian. 1993. "Apa Itu Sulaman Karawo Gorontalo." *Dokumen*, Kandep Perindustrian Kabupaten Gorontalo.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kawasaki, Chitaru. 2008. "Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Tradisi." makalah dipresentasikan dalam Seminar Internasional *Tradition-Based Creative Industry Development In Facing Globalization Era*, ISI Surakarta, Desember.
- KBI Gorontalo. 2010. "Kajian Pembentukan Klaster Kerajinan Sulamn Karawo Gorontalo." *Hasil Penelitian Bank Indonesia Kantor Gorontalo*.
- KBI Gorontalo. 2010. "Pola Pembiayaan Usaha Kecil Kerajinan Sulaman Karawo Gorontalo." *Dokumen Bank Indonesia Kantor Gorontalo*.
- KBI Gorontalo. 2011. "Pengembangan Kerajinan Sulaman Karawo." *Katalog*, Bank Indonesia Kantor Gorontalo.
- KBI Gorontalo. 2013. "Program Pengembangan Klaster Sulaman Karawo Provinsi Gorontalo." *Dokumen*, Bank Indonesia Kantor Gorontalo.
- KBI Gorontalo. 2014. "Karawo Rakyat & Mendunia." *Katalog*, Program Pengembangan Klaster Karawo di Gorontalo, Bank Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi)*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Komala, Dewi Odjar Ratna. 2013. "Promosi SNI Award 2013 Kepada UKM di Gorontalo." *bsn.go.id*. Diakses 10 Mei 2015.
- KPSRU-KBI Gorontalo. 2009. "Kajian Pembentukan Klaster Kerajinan Sulaman Kerawang Gorontalo, *Dokumen Bank Indonesia Gorontalo*.
- Krisnamurti. 1999. "Cenderamata Bukan Sekedar Tanda Mata." Jakarta: ASRI, Edisi Maret.

- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lipoeto, M. 1943. *Sedjarah Gorontalo: Oedoeloewo Looe Limo Lopohalaa*. Gorontalo: Pusat Kajian Kebudayaan Melayu dan Gorontalo.
- Malik, Bakhtawer Sabir and Naheed Azhar. 2015. "Role of Inspiration in Creating Textile Design." *Journal of Engineering Research and Applications* 5, No. 5 (Part-2): 01-07. http://www.ijera.com/papers/Vol5_issue5/Part%20-%202/A505020107. Diakses 18 Februari 2018.
- Mano, Debby Hariyanti. 2013. "Gorontalo Pecahkan Rekor Muri Pengguna Kain Karawo." www.antaragorontalo.com/1-12-2013. Diakses 20 Mei 2014.
- Margolin, Victor. 2007. "Design, the Future and the Human Spirit." *Design Issues* 23, No. 3: 4-15. <https://doi.org/10.1162/desi.2007.23.3.4>. Diakses 20 Maret 2018.
- Matey, Meyer Worang. 2011. "Kajian Motif, Fungsi, dan Makna Kerajinan Kerawang Moronge di Kabupaten Kepulauan Talaud." Tesis S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Meyer, Franz Sales. 1917A. *Handbook of Ornament*, (First American Edition), New York: Architectural Book Publishing Company.
- Moore, Sylvia. 1985 *Guidelines for the Development of Traditional Arts and Crafts*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Naini, Ulin dan I Wayan Sudana. 2011. "Karakteristik Tenun Tradisional Gorontalo." *Laporan hasil Penelitian*, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo.
- Nat, et al. 2014. "Hari Karawo Tak Bergema." *Gorontalo Post*, 24 Januari.
- Nie. 2012. "Penjualan Karawo Naik 70 Persen." *Gorontalo Post*, 10 Desember.
- Niode, Alim S. 2007. *Gorontalo: Perubahan Nilai-Nilai Budaya dan Pranata Sosial*. Jakarta: PT Pustaka Indonesia Press.
- Niode, Alim S. dan Elnino. 2003. *Abad Besar Gorontalo*. Gorontalo: Presnas Publising.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Kamus Bahasa Gorontalo-Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Pollanen, Sinikka. 2015. "Elements of Crafts That Enhance Well-Being: Textile Craft Makers' Descriptions of Their Leisure Activity." *Journal of Leisure Research* 47, No. 1: 58-78.
- PR/Zis. 2008. "Erman Djafar: Kita Manfaatkan Media Untuk Promosi Industri Gorontalo." *Suara Publik*, 1 Maret.
- Purnomo, A Wahyu. 2011. "Meramu Pemberdayaan Masyarakat Melalui Festival Karawo." *Gorontalo Post*, 24 November.
- Raa. 2011. "Karawo Mulai Diminati Masyarakat Luar." *Gorontalo Post*, 29 November.
- Rahmatiah. 2014. "Integrasi Modal Manusia dan Modal Sosial (Studi Kasus Industri Kreatif Kerajinan Sulaman Karawo di Gorontalo)." Disertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riedel J.G.T. 1870. "Utia Upilohimaia Timahepa lo Tau Motota Upilohimaia Boito." Dokumen VT. 28. Tim Pusat Pengkajian Kebudayaan Gorontalo Bekerjasama Dengan Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta Asal IKIP Gorontalo.
- "Riwayat Singkat Usaha Kerawang." 1990. *Dokumen*, Usaha Kerajinan Kerawang Naga Mas.
- Rizali, Nanang. 2017. *Tinjauan Desain Tekstil*. Cetakan 1, Edisi Kedua. Surakarta: UNS Press.
- Rizali, Nanang. 2018. *Metode Perancangan Tekstil*. Cetakan 1, Edisi 2. Surakarta: UNS Press.
- Rohidi, Tjejep Rohendi. 2011. *Metodolog Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rushkoff, Douglas Mark. 2005. "Commodified vs. Commoditized." 5 September 2005. <https://rushkoff.com/commodified-vs-commoditized>. Diakses 26 November 2018.
- Rustopo. 2014. *Perkembangan Gending-Gending Gaya Surakarta 1950-2000-an*. Surakarta: ISI Press Bekerja sama dengan PPs ISI Surakarta.
- Smiers, Joost. 2009. *Arts Under Pressure*. Terj. Umi Haryati, Yogyakarta: Insist Press.
- Sri Ayu, Reny. 2013. "Sepenggal Sejarah Sulaman Gorontalo." [http://tanahair.kompas.com/10 Januari](http://tanahair.kompas.com/10%20Januari). Diakses 22 Mei 2014.

- Staatsblad van Nederlandsch-indie, no. 94, tahun 1889, Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Storey, John. 2001. *Cultural Theory and Popular Culture: an Introduction*. London: Pearson/Prentice Hall.
- Strauss, Anselm and Juliet Corbin, 2009. "Metodologi Grounded Theory Ulasan Singkat." Dalam *Handbook of Qualitative Research*, diedit oleh Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincon. Terj. Dariantio, Badrus S. Fata, Abi, J. Rinaldi, 235-364. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Strauss, Anselm and Juliet Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian kualitatif: Tata langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Terj. Sidiq M. dan Muttaqien Imam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Strinati, Dominic. 2004. *An Introduction to Theories of Popular Culture*, Second Edition. London: Routledge.
- Sudana, I Wayan, Hasdiana, dan Fendi Adiatmono. 2009. "Potensi Seni Budaya Gorontalo dan Limbah Kayu Sebagai Karya Seni Kriya Guna Mendukung Industri Kreatif." *Laporan Hasil Penelitian Hibah Kompetitif Nasional*, LPM Universitas Negeri Gorontalo.
- Sudana, I Wayan, I Wayan Seriyoga Parta, dan Rahmatiah. 2013. "Pengembangan Kerajinan Keramik Gerabah Tradisional Gorontalo Melalui Kreasi Desain Baru Dan Perbaikan Proses Produksi Untuk Mendukung Industri Kreatif." *Laporan Hasil Penelitian Strategis Nasional*, LPM Universitas Negeri Gorontalo.
- Sudana, I Wayan. 2015. "Characteristics of Karawo The Textile Ornaments From Gorontalo." *Proceedings International Seminar on Conservation of Cultural Heritage (ISC2H)*, Postgraduate Program Semarang State University, April 25th, 271-280.
- Suharsono, Hery. 2004. *Desain Motif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Sumarauw, Magdalena J., Salmin Djakaria, dan Lily E.N. Saud. 2010. *Keberadaan dan Fungsi Seni Karawo Pada Masyarakat Gorontalo*. Manado: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sunarto, Bambang. 2013. *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: Idea Press.
- Suparno, T. Slamet. 2009. *Pakeliran Wayang Purwa Dari Ritus Sampai Pasar*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Sutopo, H.B. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Univ. Sebelas Maret Press.

- Tim Penyusun, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Balai Pustaka: Jakarta.
- Tribun Gorontalo. 2007. "Batik dan Karawo Akan 'Dikawinkan.'" 19 September 2007.
- Tribunnews.Com. 2017. "Kerajinan Sulam Karawo Gorontalo Hadir di New York Fashion Week." 12 September. <http://www.tribunnews.com/lifestyle/2017/09/12/>. Diakses 20 September 2017, 5,28.
- Triobbbc.com. 2016. "Pengertian dan Latar Belakang Sejarah Pop Art." 30 April. <http://www.triobbbc.com/2016/04/pengertian-dan-latar-belakang-sejarah-pop-art.html>. Diakses 27 Desember 2017, 22,30.
- Tro/Hms. 2017. "Karawo untuk *Branding* Pariwisata Gorontalo". *Gorontalo Post*, 12 September.
- Tucman, Gaye. 2009. "Ilmu Sosial Historis: Metodologi, Metode, dan Makna." Dalam *Handbook of Qualitative Research*, diedit oleh Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincon. Terj. : Dariantio, Badrus S. Fata, Abi, J. Rinaldi, 393-415. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tuloli, Nani. 1981. "Penerapan Strukturalisme dan Sosiologi Sastra Dalam Dua Cerita Rakyat Gorontalo." *Laporan Hasil Penelitian*, IKIP Negeri Manado Cabang Gorontalo.
- Usman, Azhari. 2005. "Motif dan Warna Khas Gorontalo." *Dokumen Disperindag Kabupaten Gorontalo*.
- Wahab, Sazali Abdul, Raduan Che Rose, and Suzana Idayu Wati Osman. 2012. "Defining the Concepts of Technology and Technology Transfer: A Literature Analysis." *International Business Research* 5, No. 1: 61-71. doi:10.5539/ibr.v5n1p61.
- Walker, John A. 1989. *Design History and the History of Design*. London: Pluto Press.
- Wantu, Sastro M. 2000. "Peran Tenaga Kerja Wanita dalam Peningkatan Sektor Industri Kerajinan Kerawang di Kabupaten DATI II Gorontalo." *Laporan Hasil Penelitian*, IKIP Negeri Gorontalo.
- Watt, James H. and Sjef A. van den Berg. 1995. *Research Methods For Communication Science/Edition 1*. Massachusetts: Allyn & Bacon, Inc.
- Yer. 2014. "Karawo Kerajinan Sulam Sejak Abad 17." <http://www.indopos.co.id/2014>. Diakses 17 September 2014.
- Yunus, Rasyid. 2015. "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa: Penelitian Studi Kasus Budaya *Huyula* Di Kota Gorontalo." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14, No. 1: 65-77.

DAFTAR INFORMAN

- Abdul Wahab Lihu (81), Kepala Adat atau *Baate* Wilayah Limboto. Desa Mongolato, Kec. Telaga, Kabupaten Gorontalo.
- Abee (Abidin Ishak) (38), desainer busana karawo. Jl. Durian Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo.
- Agus Lahinta (45), desainer busana karawo. Jln. Palma Kel. Libuo, Kec. Dungingi, Kota Gorontalo.
- Anwar Nusi (28), desainer motif karawo. Desa Mongolato Kec. Telaga, Kabupaten Gorontalo.
- Bakare H. Diu (69), sepuh Desa Bongohulawa. Desa Bongohulawa, Kec. Bongomeme, Kabupaten Gorontalo.
- Basri Amin (42), Penulis dan dosen Sosiologi Universitas Negeri Gorontalo. Desa Hepuhulawa kec, Limboto Kabupaten Gorontalo.
- D.K. Usman (81), mantan kepala adat wilayah Kota Gorontalo. Perum Pulubala, Kel. Pulubala, Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo.
- Elvi Anis (55), penyalur produk-produk seni karawo. Desa Bulila, Kec. Telaga, Kabupaten Gorontalo.
- Erna Harmain (56), Kabid Perindustrian Koperasi dan UKM Provinsi Gorontalo. Jl. Prof. Dr. Aloei Saboe No. 43, Toto Selatan Kabupaten Bone Bolango.
- Farida Katili (60), perajin seni karawo. Desa Wongkaditi Barat kec, Kota Utara, Kota Gorontalo.
- Hadidjah Soeratiojo Botutihe (73), kolektor seni karawo. Jln. Pangeran Hidayat II Kota Gorontalo.
- Hamid Harfa (63), pengusaha produk seni karawo. Kelurahan Ipilo kec, Kota Timur, Kota Gorontalo.
- Hasanah Duka (63), perajin karawo. Desa Huntu Selatan Bonbol, Kec. Tapa. Kabupaten Bone Bolango.
- Hasdiana (40), peneliti karawo, dosen Seni Rupa dan desain Univ.Negeri Gorontalo. Jln. P. Hidayat II, Kec. Kota Utara Kota Gorontalo.

- Hasna Abubakar (44), perajin seni karawo ikat. Desa Bongohulawa, Kec. Bongomeme, Kabupaten Gorontalo.
- Hasni Sumaila (52), perajin seni karawo ikat. Desa Mongolato Kec. Telaga, Kabupaten Gorontalo.
- Heni Latama (45), perajin karawo. Kel. Dembe II, Kec. Kota Utara Kota Gorontalo.
- John Koraag (56), desainer motif karawo. Desa Ayula, Kec. Tapa, Kabupaten Bone Bolango.
- Karsum Dunda (52), perajin dan pengusaha produk seni karawo. Desa Mongolato Kec. Telaga, Kabupaten Gorontalo.
- Lailani Yahya (46), pengusaha souvenir karawo. Kel. Limba U Dua, Kec. Kota Selatan Kota Gorontalo.
- Melisa Harun (23), perajin seni karawo. Desa Dulamayo, Kec. Bongomeme Kabupaten Gorontalo.
- Nihon Panigoro (67), perajin dan pengepul produk seni karawo. Desa Ayula, Kec. Tapa, Kabupaten Bone Bolango.
- Nindya (28), Pegawai Bank, konsumen karawo. Kel. Tamalate, Kec. Kota Timur, Kota Gorontalo.
- Rahmatiah (44), peneliti karawo, dosen Sosiologi Universitas Negeri Gorontalo. Jln. Taman Hiburan, Kec. Kota Utara, Kota Gorontalo.
- Ratna Dati (44), perajin seni karawo (pengiris). Desa Luhuk, Telaga Kabupaten Gorontalo.
- Reni Indrayani (46), Kepala Seksi Industri Kimia, Sandang, dan Aneka Kerajinan Diskumperindag Provinsi Gorontalo. Jl. Prof. Dr. Aloei Saboe No. 43, Toto Selatan Kabupaten Bone Bolango.
- Rita Raup (50), perajin dan pengepul produk seni karawo. Desa Dulohupa, Kec. Telaga Kabupaten Gorontalo.
- Rosmiyati Abdul (43), perajin dan pengusaha produk seni karawo. Kelurahan Ipilo kec, Kota Timur, Kota Gorontalo.
- Sartin Zakaria (44), perajin seni karawo (pengiris). Desa Dulomo Selatan kec, Kota Utara, Kota Gorontalo.

Sherly Hanapiah (51), perajin dan pengusaha produk seni karawo. Kelurahan Dulomo, Kec. Kota Utara, Kota Gorontalo.

Sila N. Botutihe (52), Kepala Bidang Ekonomi Kreatif, Dinas Pariwisata Provinsi Gorontalo. Jl. Pangeran Hidayat I No. 34. Kota Gorontalo.

Sujono Said (48), Kabid UKM Diskumperindag Provinsi Gorontalo. Jl. Prof. Dr. Aloei Saboe No. 43, Toto Selatan Kabupaten Bone Bolango.

Susanti Kurniawan (64), pedagang produk-produk seni karawo. Kel. Siendeng, Kec. Kota Selatan, Kota Gorontalo.

Vidia Yahya (32), Pegawai Negeri Sipil Pemda Provinsi Gorontalo. Kel. Tuladenggi, Kec. Dungingi, Kota Gorontalo.

Yamin Husain (65), Kepala Adat atau *Baate* Wilayah Tapa. Desa Kramat, Kec. Tapa Kabupaten Bone Bolango.

Yana Kapu (39), perajin seni karawo sebagai pengiris. Desa Pangadaa, Kec. Bongomeme Kabupaten Gorontalo.

Yurda (57), perajin sulam terawang Bukit Tinggi). Desa Tarok Dipo, Kec. Guguk Panjang, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat.

Yus Iryanto Abas (54), pengamat seni karawo. Jln. Jaksa Agung Soeprapto, Kec. Kota Utara, Kota Gorontalo.

Yusuf Affendi Djailari (82), Ahli Tekstil. Jln. Dipati Ukur No. 102. Lt. 6 Bandung, Jawa Barat.

GLOSARIUM

<i>Alikusu</i>	: Pintu gerbang adat Gorontalo
<i>Atiolo</i>	: Kasihan
<i>Baate</i>	: Pemuka adat
<i>Bate</i>	: Batik
<i>Bakarawo</i>	: Membuat karawo
<i>Benang metalik</i>	: Jenis benang yang dibuat dengan campran antara serat poliester (serat sintetik) dengan serat kapas atau wol dengan perbandingan tertentu. Benang campuran ini memiliki tekstur dan efek warna mengkilap (Jumaeri, et.al. 1977, 66 & 140).
<i>Doluhupa</i>	: Musyawarah
<i>Duyungo</i>	: Tanaman kapas
<i>Gate</i>	: Kait
<i>Huyula</i>	: Gotong-royong, kerja sama, tolong-menolong
<i>Kain muslin</i>	: Jenis kain yang dibuat dari bahan kapas dengan anyaman polos. Kain muslin tergolong kain ringan sampai sedang (dari berat 40 g/m ² - 125 g/m ²). Contoh jenis kain muslin: kain blacu, kain mori, kain cele, kain organdy, dan sejenisnya (Jumaeri, et.al. 1977, 154).
<i>Lale</i>	: Janur
<i>Melamo</i>	: Warna merah
<i>Milu</i>	: Jagung
<i>Moidu</i>	: Warna hijau
<i>Molalahu</i>	: Warna kuning
<i>Morawang</i>	: Mengikat benang (serat) kain yang tidak diiris dan tidak diisi motif agar kuat dan terlihat rapi.
<i>Ngalaqa</i>	: Keluarga batih
<i>Olongia</i>	: Raja
<i>Pahangga</i>	: Gula aren yang dibungkus dengan daun menyerupa bentuk dua limas yang digabungkan.
<i>Paitua</i>	: Suami.
<i>Pakadanga</i>	: Ornamen ukir pada arsitektur atau bangunan.
<i>Pale bohu</i>	: Puisi Gorontalo yang berisi nasehat perkawinan.
<i>Pamedangan</i>	: Alat untuk membentangkan kain.
<i>Poade</i>	: Pelaminan pengantin adat Gorontalo.
<i>Tilabataila</i>	: Warna ungu.
<i>Torang</i>	: Kita.
<i>Turunani</i>	: Nyanyian adat dengan iringan musik dari rebana yang dinyanyikan pada rangkaian upacara adat perkawinan masyarakat Gorontalo.
<i>Waito</i>	: Anggota keluarga.

LAMPIRAN BIODATA PENELITI

A. Identitas

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	I Wayan Sudana, S.Sn, MSn.
2	Jenis Kelamin	Laki-laki
3	Pekerjaan	Dosen Universitas Negeri Gorontalo sejak tahun 2002-sekarang
4	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
5	NIP/NIDN	19720706 2002121002/ 0006077202
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Padpadan Petak Gianyar, 6 Juli 1972
7	E-mail	iwayansudana72@gmail.com
8	Nomor Telepon/HP	081340226525
9	Alamat Rumah	Jl. Jakarta, Perum Tirta Kencana Blok A, No.7, Kota Gorontalo. Prov. Gorontalo
10	Alamat Kantor	Jurusan Seni Rupa dan Desain Fakultas Teknik UNG, Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo

B. Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar	Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta	Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Tahun lulus	2000	2008	2019

C. Pengalaman Penelitian

No	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1	2018	Teknologi dan Estetika Seni Karawo Gorontalo	Hibah Penelitian Disertasi Doktor
2	2016	Pemanfaatan Limbah Pohon Aren dan Pohon Sagu Sebagai Produk Mebel dan Dekorasi Interior	Penelitian Hibah Bersaing (Dit. Litabmas Dikti)
3	2015	Formulasi Bahan dan Metode Finishing Untuk Produk Kriya Dari Kayu Lokal Gorontalo Berkwalitas Rendah	Penelitian Hibah Bersaing (Dit. Litabmas Dikti)
4	2014	Pengembangan Kerajinan Tenun Lokal Gorontalo Menjadi Model-Model Rancangan Busana Yang Khas dan <i>Fashionable</i> Guna Mendukung Industri Kreatif	Penelitian Hibah Bersaing (Dit. Litabmas Dikti)

5	2013	Pengembangan Kerajinan Keramik Gerabah Tradisional Gorontalo Melalui Kreasi Desain Baru dan Perbaikan Proses Produksi Untuk Mendukung Industri Kreatif	Penelitian Strategis Nasional (Dit. Litabmas Dikti) Tahap II
6	2012	Pengembangan Kerajinan Keramik Gerabah Tradisional Gorontalo Melalui Kreasi Desain Baru dan Perbaikan Proses Produksi Untuk Mendukung Industri Kreatif	Penelitian Strategis Nasional (Dit. Litabmas Dikti) Tahap I
7	2011	Karakteristik Tenun Tradisional Gorontalo	PNBP Universitas Negeri Gorontalo
8	2010	Potensi Seni Budaya dan Limbah Kayu sebagai Karya Seni Kriya Guna Mendukung Industri Kreatif	Penelitian Strategis Nasional (Dit. Litabmas Dikti) Tahap II
9	2009	Potensi Seni Budaya dan Limbah Kayu sebagai Karya Seni Kriya Guna Mendukung Industri Kreatif	Penelitian Strategis Nasional (Dit. Litabmas Dikti) Tahap I

D. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Ilmiah

No	Tahun	Judul Artikel	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/tahun
	2018	Aesthetic Values of Ornaments in Karawo Textile in Gorontalo	Arts and Design Studies	Volume 68, 2018
	2017	The Creation of Furniture Products Design From Stem Waste of Sugar Palm Tree (<i>Arenga Pinnata</i>)	MUDRA Journal of Arts and Culture UPT ISI Denpasar (terakreditasi nasional dikti)	Volume 32 No 3, September 2017
1	2015	Pengembangan Kerajinan Tenun Lokal Gorontalo Menjadi Model-Model Rancangan Busana yang Khas dan <i>Fashionable</i> Guna Mendukung Industri Kreatif	Jurnal Seni Budaya MUDRA UPT ISI Denpasar (terakreditasi nasional dikti)	Volume 30, Nomor 2, edisi: Mei 2015 tahun 2015
2	2014	Strategi Pengembangan Kerajinan Keramik Gerabah Tradisional Gorontalo Guna Mendukung Industri Kreatif	Jurnal Seni Budaya MUDRA UPT ISI Denpasar (terakreditasi nasional dikti)	Volume 29, Nomor 2 Mei 2014
3	2011	Dunia Seni Ukir I Made Sutedja	Jurnal Seni Budaya MUDRA UPT ISI Denpasar (terakreditasi nasional dikti)	Volume 26, Nomor 2 Juli 2011

4	2010	Formulasi Bahan dan Teknik <i>Finishing</i> Untuk Produk-Produk Kriya	JURNAL TEKNIK, Fak. Teknik Univ. Negeri Gorontalo	Volume 8, Nomor 2, Desember 2010
5	2010	Potensi Seni Budaya Gorontalo dan Limbah Kayu sebagai Karya Seni Kriya Guna Mendukung Industri Kreatif	Jurnal Seni Budaya MUDRA UPT ISI Denpasar (terakreditasi nasional dikti)	Volume 25 Nomor 1, Januari 2010.
6	2009	Eksistensi <i>Rerajahan</i> sebagai Manifestasi Manunggalnya Seni dengan Religi	IMAGi: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, FBS UNY	Vol. 7, No.2, Agustus 2009.

E. Pengalaman Menyajikan Makalah Pada Seminar Ilmiah

No	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	3 rd International Conference on Creative Media, Design & Technology (REKA2018)	Method of Designing Ornaments on Karawo Textiles in Gorontalo	September 25 th , 2018, Best Western Premiere Surakarta
2	Seminar Nasional "Seni Teknologi, dan Masyarakat"	Strategi Pengolahan Limbah Batang Pohon Aren (Arenga Pinnata) Menjadi Produk Mebel	24 November 2016, di ISI Surakarta
3	International Seminar on Conservation of Cultural Heritage (ISC2H)	Characteristic of Karawo the Textile Ornaments from Gorontalo	April 25 th , 2015, Postgraduate Program, Semarang State University
4	Seminar Nasional "Strategi Indonesia Kreatif"	Strategi Pemanfaatan Kayu Lokal Kualitas Rendah Sebagai Bahan Baku Seni Kriya Guna Mendukung Kontinuitas dan Pengembangan Industri Kreatif	19 Maret 2015 di Universitas Widyatama Bandung
5	Seminar Nasional "Sakralisasi Dalam Budaya Nusantara"	Konsep Seni Rupa Sakral	13 Desember 2014 di STHD Jawa Tengah
6	Seminar Nasional "Bosaris IV"	Perkembangan Bentuk dan Fungsi Ornamen Pada Busana Karawo Gorontalo	20 September 2014, Di Unesa Surabaya
7	Seminar Nasional Hasil Penelitian Strategis Nasional	Pengembangan Keramik Gerabah Tradisional Gorontalo Melalui Kreasi Desain Baru Untuk Mendukung Industri Kreatif	30-31 Mei 2014 Di Hotel Singgasana Makassar
8	Seminar Internasional "Warisan Nusantara"	The potential and problem in the preservation of Gorontalo's traditional pottery	18-19 Desember 2012, di FBS Unnes, Semarang

F. Pengalaman Penulisan Buku Ajar (Diktat)

No	Tahun	Judul Buku Ajar (Diktat)	Biaya
1	2013	Sosiologi Seni	Fakultas Teknik UNG
		Kritik Seni	Fakultas Teknik UNG
2	2012	Ornamen I (Ornamen Nusantara)	Fakultas Teknik UNG
		Ornamen II (Ornamen Kreatif)	Fakultas Teknik UNG
3	2011	Estetika	Fakultas Teknik UNG
		Apresiasi Seni	Fakultas Teknik UNG
4	2010	Sejarah Seni Rupa	Fakultas Teknik UNG
		Nirmana I	Fakultas Teknik UNG

G. Pengalaman Pameran Karya Seni

No	Nama Pameran	Tempat	Tahun
1	Pameran Seni Terapan “Seni Kriya Dalam Budaya Masa Kini”	Jakarta	1993
2	Pameran Peksiminas II di STSI Denpasar	Denpasar	1993
3	Pameran Bersama angkatan 1993 Taman Budaya	Denpasar	1993
4	Pameran bersama di Museum Sidik Jari	Denpasar	1994
5	Pameran Dies Natalis STSI Denpasar	Denpasar	1994
6	Pameran dua tahun Kamasra STSI Denpasar	Denpasar	1995
7	Pameran Expo Jakarta	Jakarta	1995
8	Pameran <i>Kriya Art Exhibition</i>	Museum Bali	1997
9	Pameran bersama Angkatan 94 di Art Centre	Denpasar	1998
10	<i>Kriya Art Exhibition</i> Kris Kamasra di Museum Sidik Jari	Denpasar	1999
11	Pameran persahabatan antarbudaya dan agama	Nusa Dua Bali	1999
12	Pameran dalam Rangka Ujian Sarjana Seni di STSI	Denpasar	2000
13	Pameran Bersama di Museum Mataram	Lombok	2001
14	Pameran Seni Rupa Di Gedung Pusat Kajian Kebudayaan Gorontalo	Gorontalo	2003
15	Pameran Seni Rupa-Seni Kriya di Era Industri Kreatif	Gorontalo	2010
16	Pameran Kriya Indonesia “Reposisi” di Galeri Nasional Indonesia	Jakarta	2012
17	Pameran Seni Rupa Koleksi Galeri Nasional dan Karya Perupa Gorontalo “(mo) dulanga Lipu”, di museum Gorontalo	Gorontalo	2017

H. Pengalaman Perolehan HKI

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1	Stilisasi Motif Daun Woka: Ornamen Alternatif untuk Seni Kriya Fungsional	2017	Hak Cipta	EC00201703501 /03686
2	Kreasi Motif Hias Ele'e: Ragam Hias Alternatif Seni Kriya Modern	2013	Hak Cipta	C28201300002 /072033

I. Penghargaan yang Pernah Diraih.

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Satya Lencana Karya Satya X Tahun	Presiden Republik Indonesia (Piagam Nomor: 2131/4/2016)	2016
2	Poster Terbaik pada Seminar Nasional Hasil Penelitian Strategis Nasional	Dit. Litabmas Dikti (Piagam Penghargaan Nomor: 1818/E5.2/PL/2014)	2014
3	Pemenang Lomba Karya Tulis Ilmiah Tingkat Dosen Universitas Negeri Gorontalo	Universitas Negeri Gorontalo (SK Nomor: 453/UN47.D2/LL/2013, Tanggal 11 Mei 2013)	2013
4	Penyaji Terbaik pada Seminar Nasional Hasil Penelitian Strategis Nasional	DP2M Dikti (Piagam Penghargaan Nomor: 1563/E5.2/PL/2011)	2011
5	Dosen Berprestasi Terbaik I Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo	Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo (Piagam Penghargaan No: 372/H47.B5/KP/2010)	2010
6	Sepuluh Penyaji Terbaik Karya Tugas Akhir tahun 2000	Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar	2000

Surakarta, 8 Februari 2019

I Wayan Sudana